

**PERAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PROFESIONALITAS
GURU PAI PADA GUGUS II INTI MALAHAYATI
JULOK - ACEH TIMUR**



**Oleh :
IDRIS
NIM : 5032017016**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister (S2)
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2022**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa

Asalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PERAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN PROFESIONALITAS GURU PAI PADA GUGUS II INTI
MALAHAYATI**

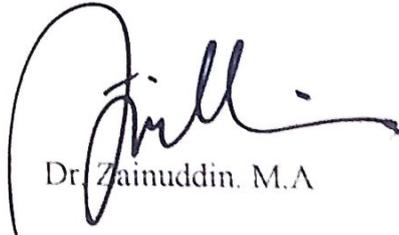
Yang ditulis oleh :

Nama : Idris
Nim : 5032017016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wasalamu'alaikum wr.wb

Langsa, 28 Februari 2021
Pembimbing I



Dr. Zainuddin, M.A

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa

Asalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PERAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN PROFESIONALITAS GURU PAI PADA GUGUS II INTI
MALAHAYATI**

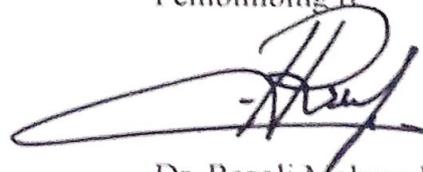
Yang ditulis oleh :

Nama : Idris
Nim : 5032017016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wasalamu'alaikum wr.wb

Langsa, 28 Februari 2021
Pembimbing II



Dr. Razali Mahmud. MM

**Tesis Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam
di
Institut Agama Islam Negeri Langsa**

Oleh :

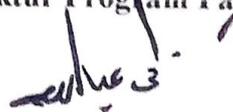
**IDRIS
NIM. 5032017016**

Tanggal Ujian : Selasa, 12 Oktober 2021
Priode Wisuda : ke II

Disetujui oleh :

Ketua	:	Dr. Zainuddin, MA (Pembimbing 1)	()
Sekretaris	:	Burhanuddin Sihotang, MA	()
Anggota	:	Dr. Mohd. Nasir, MA (Penguji 1)	()
	:	Dr. Amiruddin, MA (Penguji 2)	()
	:	Dr. Razali Mahmud, MM (Pembimbing 2 / Penguji 3)	()

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Zulkarnaini, MA

NIP. 19670511 199002 1 001

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS
DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IDRIS
Nim : 5032017016
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah tesis yang berjudul “Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati” adalah hasil penelitian saya/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya keseluruhan, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Langsa, 22 Februari 2021
Saya yang menyatakan



IDRIS

NIM : 5032017016

Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati

Idris, 2022, *Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Dosen Pembimbing: (I) Dr. Zainuddin, MA., (II) Dr. Razali Mahmud. MM.

Abstrak

Tujuan daripada penelitian ini ialah untuk menjelaskan dan menguraikan peran KKG dalam meningkatkan motivasi dan profesionalitas Guru PAI serta menjelaskan hambatan-hambatan dan solusi dalam meningkatkan motivasi Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fenomenologi*, kemudian data yang diperoleh dari informan dipilih secara *purposive*, diantaranya adalah orang-orang yang terlibat langsung sebagai Objek penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti terlibat langsung didalamnya. Adapun temuan dan kesimpulan yang dapat peneliti paparkan pada penelitian ini yaitu : Peran KKG dalam meningkatkan motivasi Guru PAI, yaitu dengan memberikan kesejahteraan pada guru, melakukan pemantauan pada kegiatan pembelajaran, membuat kegiatan sehingga menambah pemasukan guru dan meningkatkan kualitas guru melalui kegiatan KKG serta pelatihan maupun workshop. Profesionalitas Guru PAI dapat dilihat pada intensnya kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran, meningkatkan kreatifitas dan skil serta kegiatan yang meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru. Pengalaman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kedisiplinan dan kebijakan kepala sekolah serta lingkungan sekolah yang di anggap kondusif merupakan faktor pendukung yang utama sedangkan faktor penghambat adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, solusi yang dapat dilakukan ialah melaksanakan kegiatan pengembangan kompetensi profesional guru dalam rangka pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dan memanfaatkan sarana yang ada dilingkungan satuan pendidikan.

Kata Kunci : Peran KKG, Motivasi dan Profesionalitas

**The Role of the Teacher Working Group (KKG) in Improving the
Motivation and Professionalism of PAI Teachers in Cluster II
Inti Malahayati**

Idris, 2022, *The Role of the Teacher Working Group (KKG) in Improving the Motivation and Professionalism of PAI Teachers in Cluster II Inti Malahayati*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, Langsa State Islamic Institute. Supervisor: (I) Dr. Zainuddin, MA., (II) Dr. Razali Mahmud. MM

Abstract

The purpose of this study is to explain and describe the role of the KKG in increasing the motivation and professionalism of PAI teachers and to explain the obstacles and solutions in increasing the motivation of PAI teachers in Cluster II Inti Malahayati, Julok District, East Aceh Regency. The method used in this research is a qualitative research with a descriptive analysis approach and the type of research used in this research is phenomenology, then the data obtained from the informants are selected purposively, including the people who are directly involved as the object of this research. Data was collected by means of observation, interviews and documentation which researchers were directly involved in. The findings and conclusions that researchers can describe in this research are: The role of the KKG in increasing the motivation of PAI teachers, namely by providing welfare to teachers, monitoring learning activities, creating activities so as to increase teacher income and improve teacher quality through KKG activities as well as training and education. workshops. The professionalism of PAI teachers can be seen in the intensity of the activities carried out "such as activities in order to increase the effectiveness of learning," increasing creativity and skill as well as activities that increase teacher knowledge and insight. The experience of teachers in carrying out the learning process, discipline and policies of the principal "as well as a school environment that is considered conducive" are the main supporting factors while the inhibiting factor is the facilities and infrastructure owned by the school, the solution that can be done is to carry out teacher professional competence development activities in the framework of utilizing technology as a learning medium and utilizing existing facilities within the educational unit.

Keywords: Role of KKG, Motivation and Professionalism

دور مجموعات عمل المعلم في تحسين الدافعية والمهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المجموعة الثانية الرئيسية الملاحياتي

إدريس، ٢٠٢٢ ، دور مجموعات عمل المعلمين في تحسين الحافز والمهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في مجموعة الملاحياتي ذات النقطتين. أطروحة ، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية لنجسا. المشرف) : (١) الدكتور. زين الدين، الماجستير، (الثاني) الدكتور. رزالي محمود، الماجستير.

مستخلص

الغرض من هذه الدراسة هو شرح ووصف دور مجموعة عمل المعلم في زيادة الدافعية والمهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية وشرح العقبات والحلول في زيادة دافع معلمي التربية الدينية الإسلامية في المجموعتين الرئيسيتين ملاهاياتي ، حي جلوك ، شرق آتشيه ريجنسي. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث النوعي بمنهج التحليل الوصفي ونوع البحث المستخدم في هذا البحث هو علم الظواهر ، ثم يتم اختيار البيانات التي تم الحصول عليها من المخبرين عن قصد ، بما في ذلك الأشخاص الذين يشاركون بشكل مباشر كههدف لهذا البحث. البحوث. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق التي شارك فيها الباحثون بشكل مباشر. النتائج والاستنتاجات التي يمكن للباحثين وصفها في هذا البحث هي: دور مجموعة عمل المعلم في زيادة تحفيز معلمي التربية الدينية الإسلامية ، أي من خلال توفير الرفاهية للمعلمين ، ومراقبة أنشطة التعلم ، وإنشاء أنشطة لزيادة دخل المعلمين و تحسين جودة المعلم من خلال أنشطة مجموعات عمل المعلم بالإضافة إلى التدريب وورش العمل. يمكن رؤية الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في كثافة الأنشطة التي يتم إجراؤها "مثل الأنشطة من أجل زيادة فعالية التعلم" ، وزيادة الإبداع والمهارة بالإضافة إلى الأنشطة التي تزيد من معرفة المعلم وبصيرة. تعتبر خبرة المعلمين في تنفيذ عملية التعلم ، وانضباط وسياسات المدير بالإضافة إلى البيئة المدرسية التي تعتبر مواتية هي العوامل الداعمة الرئيسية بينما العامل المثبط هو المرافق والبنية التحتية التي تمتلكها المدرسة ، والحل الذي يمكن القيام به هو تنفيذ أنشطة تنمية الكفاءة المهنية للمعلم في سياق استخدام التكنولوجيا كوسيلة للتعلم والاستفادة من التسهيلات الموجودة داخل الوحدة التعليمية.

الكلمات المفتاحية: دور مجموعات عمل المعلم ، الدافعية والمهنية

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan agar kerancuan makna dapat dihindari.

Transliterasi yang digunakan dalam Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Langsa adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987, Nomor 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)

ظ	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
zūkira	: ذَكَرَ
yażhabu	: يَذْهَبُ
Su'ila	: سَعَلَ
Kaifa	: كَيْفَ
Haula	: هَوَلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِيَا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِيِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اِيُو	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قَالَ
ramā	: رَمَا
qīla	: قِيلَ
Yaqūlu	: يَقُولُ

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* hidup
Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.
- 2) *Ta marbutah* mati
Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfâl : روضة الأطفل

al-Madînah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحه

e. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ : رَبَّنَا

nazzala : نَزَّلَ

al-birr : الْبِرِّ

al-ḥajj : الْحَجِّ

nu'ima : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalālu	: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuẓūna	: تأخذون
an-nau'	: النوع
sya'un	: شيء
inna	: إن
umirtu	: أمرت
akala	: أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان
fa aful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان
Ibrāhimal-Khalîl	: إبراهيم الخليل
Ibrahimul-Khalil	: إبراهيم الخليل
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرها و مرسها
walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت
man istata'a ilaihi sabîla	: من استطاع إليه سبيلا
walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti	: والله على الناس حخ البيت
manistata'a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa ma Muhammadun illa rasūl
inna awwala baitin wudi'a linnasi lallāzî bi bakkata mubarakan
syahru Ramadan al-lazî unzila fihi al-Qur'ānu

syahru ramadanal-lazî unzila fihil Qur'ānu

wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn

wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn

alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib

Lillāhi al-amru jamî'an

Lillāhi-amru jamî'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Kerena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati”. Dan tidak lupa pula şhalawat dan salam peneliti doakan semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan umat Beliau sekalian.

Penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi salah satu syarat penyusunan tesis pada program magister (strata 2) program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, niscaya penulisan tesis ini tidak akan bisa selesai dengan baik. Oleh karena itu dengan sepuh hati, peneliti menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor dan Direktur Pascasarjana IAIN Langsa yang telah memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan.
2. Bapak Dr. Zainuddin, MA dan Bapak Dr. Razali Mahmud, MM, selaku pembimbing I dan II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmu khususnya dalam bidang penyusunan dan penulisan tesis ini.
3. Kepada Seluruh Dosen dan segenap staf pengajar Pascasarjana IAIN Langsa baik dari IAIN sendiri maupun universitas mitra yang lain yang

telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menimba ilmu di Pascasarjana IAIN Langsa.

4. Segenap karyawan Pascasarjana IAIN Langsa atas kerjasamanya yang baik selama ini.
5. Kepada Ayah dan Ibu serta istri dan anak-anak tercinta, yang telah memberikan motivasi dan selalu medo'akan peneliti sehingga dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang Magister (S2) ini dengan baik.
6. Kepada segenap teman-teman baik teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Langsa, teman-teman lain yang telah memberikan dukungan kepada peneliti, terima kasih atas kekompakannya selama ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti pasrahkan sepenuhnya kepada Allah Swt dengan teriring do'a semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas. Mudah-mudahan penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada diri peneliti sendiri dan kepada mereka yang selalu mencintai ilmu pada umumnya.

Langsa, 22 Februari 2021
Peneliti

IDRIS
NIM : 5032017016

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	10
F. Kajian Terdahulu	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KERANGKA TEORITIS	15
A. Kelompok Kerja Guru (KKG)	15
1. Pengertian KKG	15
2. Tujuan KKG	16
3. Peran KKG	17
4. Fungsi KKG	17
5. Prinsip KKG	18
B. Kajian tentang Motivasi	18
1. Pengertian Motivasi	18
2. Teori Motivasi	19
3. Konsep Dasar Motivasi	23
C. Konsep Dasar Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI	24
D. Kompetensi Profesionalisme Guru	29
1. Pengertian Profesionalisme	29
2. Kompetensi Profesional Guru	30
3. Peran Guru PAI	40
4. Pengertian Motivasi Guru	44
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Penelitian	51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52
G. Pengujian Keabsahan Data	54

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS	56
A. Lokasi Penelitian.....	56
B. Peran KKG dalam meningkatkan motivasi Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur di Aceh Timur	59
C. Peran KKG terhadap peningkatan profesionalitas Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur	63
D. Hambatan-Hambatan Dan Solusi Dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur	77
E. Analisia Penulis.....	88
 BAB V : PENUTUP	 97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 99

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Pembimbing I dan II
- Lampiran II : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Foto Dokumentasi Penelitian dan Wawancara
- Lampiran VI : Riwayat Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi guru pendidikan agama islam dapat menimbulkan semangat dan keaktifan kelompok kerja guru (KKG) dalam meningkatkan pembelajaran siswa pada pelajaran agama. Namun bilamana seorang guru, khususnya guru Agama tidak memiliki cara untuk memotivasi para siswanya supaya memperhatikan perbuatannya. Maka para siswa juga akan mengalami kesulitan dalam hal memperbaiki tingkah lakunya yang keliru dan memperbaiki hasil belajarnya. Namun berbeda halnya dengan para siswa yang sudah memiliki motivasi yang baik maka tidak akan ada perubahan dan mengalami kesulitan yang berarti dalam hal memperbaiki amal perbuatan dan menerima ilmu dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Kadangkala kita juga menemukan ada siswa yang kita lihat ia mampu namun karena kurang dan jarang mendapatkan motivasi dan dukungan akhirnya ia pun terjatuh dan gagal. Sehingga bisa kita katakan bahwa hasil belajar para siswa itu memiliki dasar, dan dasarnya ada pada motivasi, baik itu datang dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya para siswa.

Oleh karenanya dibutuhkan wadah oleh para guru khususnya Guru agama untuk membahas masalah tersebut, yang difasilitasi melalui wadah yang namanya KKG sebagai wadah untuk membahas perkembangan belajar para siswa dan segala dinamikanya.

Sehingga Sulistiyo memberikan sebuah gambaran bahwa :

“Permasalahan rendahnya mutu dan profesionalitas guru di Indonesia sudah dirasakan sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang belum memenuhi kualifikasi sebagai guru profesional. Fenomena yang seperti inilah yang mengakibatkan mutu pendidikan di Indonesia tergolong rendah bila dibandingkan kualitas pendidikan di

negara maju, atau bahkan masih lebih rendah dari pada pendidikan di negara-negara di wilayah Asia lainnya”.¹

Senada dengan itu, Mulyasa juga berpandangan bahwa :

“Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. Karena peranan guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum”.²

Piet A. Sahertian dan Ida juga menjelaskan bahwa “Peningkatan kualitas mengajar guru dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain melalui lembaga pre-service education, in- service education, dan onservice education”.³ Lebih jelasnya Soewardi menjelaskan :

“*Pre- Service Education* meliputi program diploma, sarjana, pasca sarjana dan lain-lain. Sedangkan *in- service education* meliputi *in-service training* seperti supervisi penataran, dan lain-lain. Sedangkan *on-service education* contohnya seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Sebelum menjadi guru, seseorang harus menempuh pendidikan pra-jabatan terlebih dahulu. Di lembaga tersebut para calon guru mendapat bekal pengetahuan ketrampilan dan pembinaan kepribadian agar menjadi guru yang baik”.⁴

Syaiful Sagala juga turut memberikan pandangannya bahwa :

“Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional, karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak, terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah”.⁵

Namun apabila kita melihat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disana dijelaskan bahwa :

¹Sulistiyo, *Seminar Sertifikasi Guru Antara Profesionalisme dan Komersialisme* (Semarang : Seminar Regional Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 2007). h 16.

²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Rosda Karya, 2005), h. 13.

³ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 2.

⁴Soewardi Lazarruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 35.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

“Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pem-bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru pada perguruan tinggi”.⁶

Juga dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan pula:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁷

Dapat kita katakan bahwa memang *Profesionalisme* merupakan perkara yang tidak tampak oleh mata namun sangat terasa keberadaannya, sebab ia (profesionalisme) merupakan sebuah komponen yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sehingga pendidik atau seorang guru juga diwajibkan untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya sebagai bentuk tanggung jawab moral, sehingga peran guru sangat terasa kehadirannya. Sebagaimana pendapatnya Mulyasa bahwa “Profesionalisme guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, demikian pula dengan peserta didik”,⁸ hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا وَسَدَ الْأَمْرَ إِلَى
غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Dari abu Hurairah r.a ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: apabila suatu urusan di serahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (H.R. Bukhari).⁹

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : BP Dharma Bhakti, 2003), h. 12.

⁷ *Ibid*, h. 12

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 35-36.

⁹ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Cet. I; Riyad: Dar al-Salam, 1997 M/1417 H), h. 1015.

Oemar Hamalik berpandangan bahwa “Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu, sehingga guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk bagi kehidupan bangsa dan bernegara”.¹⁰

Mengomentari adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, maka diperlukan keberadaan guru profesional yang tidak hanya sebatas menjalankan profesi akan tetapi memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap peserta didik, baik dari segi intelektual maupun kompetensi yang akan menunjang perbaikan dalam pembelajaran, serta perlu diketahui guru yang profesional adalah guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik dimana menurut Wiji Suwarno, lingkungan belajar adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan.¹¹

Selanjutnya, B. Suryosubroto, Istilah lingkungan dalam arti yang umum adalah sekitar kita. Dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini.¹² Hasbullah mendefinisikan lingkungan belajar adalah lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain- lain).¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan lingkungan secara umum berarti situasi disekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini. Sedangkan lingkungan belajar adalah lingkungan tempat anak mendapatkan pendidikan.¹⁴

¹⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 27.

¹¹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 39.

¹² B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kpendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 30.

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Umum dan Agama Islam) (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 32.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 64.

Muhammad Saroni mendefinisikan lingkungan belajar sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan.¹⁵ Menurut I Made Alit Mariana bahwa lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi untuk kesuksesan seluruh peserta didik. Lingkungan tersebut mengacu pada ruang secara fisik tempat belajar, lingkungan sosial dan psikologi peserta didik yang mendorong belajar, perilaku dan etika dalam menggunakan makhluk hidup, dan keamanan dalam area belajar yang berhubungan dengan pembelajaran sains .¹⁶

Ibrahim Bafadal dalam bukunya Manajemen peningkatan mutu SD, menjelaskan bahwa :

“Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga yang paling penting keberadaannya, karena merupakan tingkatan dasar yang harus dilalui peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya (SLTP). Paling tidak ada dua fungsi sekolah dasar. Pertama, melalui sekolah dasar anak didik dibekali kemampuan dasar. Kedua, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya”. Dari beberapa komponen tersebut yang akan menjadikan komponen lain menjadi berfungsi dengan baik dan berjalan lancar demi pencapaian tujuan institusional adalah guru. Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Jadi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat tergantung kepada tingkat profesionalisme guru”.¹⁷

Abd. Rahman Getteng, berpandangan bahwa “menjadi guru sebuah pilihan, sekaligus suatu *amanah* yang merupakan tugas ke-manusiaan. Setiap guru hendaknya meyakini bahwa pekerjaan yang diembannya adalah pekerjaan profesional sekaligus sebagai amanat yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan”.¹⁸

Sistem pembinaan profesional dilakukan melalui gugus-gugus, PKG (Pemantapan Kerja Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan sejenisnya sistem ini telah dikembangkan mulai tingkat

¹⁵ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 82.

¹⁶ I Made Alit Mariana, *Science For All* (Bandung: PPPG IPA, 2005), h. 13.

¹⁷ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 13.

¹⁸ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 23.

SD hingga SMA. Ini merupakan langkah inovatif dalam membina profesionalisme guru dan sebagai upaya untuk mengkompensasi kekurangan pada dua cara diatas (pendidikan dalam jabatan dan pelatihan dalam jabatan). Studi yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa pelatihan dalam pra jabatan mampu meningkatkan kemampuan para guru. Tetapi itu saja tidak cukup. Karena perlu ada sarana yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antara para guru untuk berbagai pengalaman.

Gugus sekolah dasar merupakan sekelompok atau gabungan dari 3-8 sekolah dasar yang memiliki tujuan dan semangat untuk maju bersama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui persiapan sistem pembinaan profesional. Pembentukan gugus sekolah di sekolah dasar bertujuan untuk memperlancar upaya peningkatan profesionalisme para guru sekolah dasar dan tenaga kependidikan lainnya dalam satu gugus. Pembentukan gugus sekolah di sekolah dasar didasarkan pada Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 079/C/K/I/1993 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Melalui Pembentukan Gugus Sekolah di Sekolah Dasar.¹⁹

Salah satu komponen gugus sekolah di Sekolah Dasar (SD) ini dikenal dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), di SMP/MTs dan SMA/SMK/MA dikenal dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) merupakan organisasi guru yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Kelompok Kerja Guru PAI adalah wadah kerja sama guru-guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional mereka, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses serta hasil belajar-mengajar. Di KKG PAI guru-guru dapat membicarakan masalah proses belajar mengajar serta memikirkan alternatif pemecahan masalahnya berdasarkan pengalaman dan ide-ide yang bersumber dari mereka sendiri. Semua

¹⁹Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 59

masalah yang menyangkut upaya perbaikan pengajaran dapat dibicarakan dalam forum ini.

Berdasarkan keterangan dari Ibu Ainul Mardhiah selaku ketua Gugus II Malahayati, menyampaikan bahwa :

“Kecamatan Julok merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Timur, KKG PAI SD di kecamatan ini dapat dikatakan sudah berjalan dengan optimal dibandingkan kelompok kerja guru bidang studi yang lain. Partisipasi guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti KKG PAI SD sudah bagus, koordinasi antar Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dengan UPT dan PGRI juga tidak ada masalah. Kegiatan maupun program-program kerja KKG PAI SD pada Gugus II Malahayati sudah berlangsung lama dan dilaksanakan satu bulan satu kali yaitu pada hari Sabtu minggu ketiga setiap bulan. KKG ini diikuti oleh guru Pendidikan Agama Islam dari masing-masing sekolah imbas yang ada pada Gugus II Malahayati di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur”.²⁰

Selain itu, penulis juga melakukan observasi awal, hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan keterangan yang lebih konkrit dan sebagai bentuk konfirmasi langsung dari apa yang sudah di sampaikan oleh ketua gugus II malahayati, mendapatkan keterangan bahwa:

“Meskipun KKG PAI SD pada Gugus II Malahayati sudah berjalan dengan rutin, namun masih dijumpai bahwa motivasi dan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam belum seluruhnya maksimal. Hal itu terlihat dalam pra-penelitian yang peneliti lakukan, masih dijumpai guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar pada gugus II inti Malahayati yang belum seluruhnya menguasai kompetensi tersebut. Apabila dilihat dari segi penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI sudah tidak diragukan lagi. Namun jika dilihat dari segi pengembangan materi pembelajaran PAI secara kreatif masih kurang maksimal karena guru PAI belum mampu mengolah materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu beberapa guru masih ada yang belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal dalam mengaktifkan kartu mengajar menggunakan Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kemenag (SIMPATIKA).²¹

²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Ainul Mardhiah, Ketua Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Gugus II Malahayati, pada hari Senin tanggal 22 Juli 2019 pukul 11.00 WIB.

²¹Hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti dalam mengikuti kegiatan KKG PAI Gugus II Malhayati pada hari Senin tanggal 22 Juli 2019 pukul 09.00 WIB

Hal tersebut tentu berseberangan dengan keberadaan KKG PAI SD pada Gugus II inti Malahayati ini. Di mana KKG PAI SD sebagai wadah peningkatan profesionalisme guru, namun masih kurang bisa menstimulus anggotanya untuk lebih mahir dalam penguasaan kompetensi guru khususnya dalam memotivasi dan kompetensi profesional. Sehingga profesionalisme guru itu berdampak pada kualitas pendidikan, dan banyak cara atau alternatifnya untuk meningkatkan profesionalisme guru, yaitu salah satunya melalui sistem pembinaan profesionalisme seperti KKG (kelompok kerja guru).

Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengkaji tentang Peran Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

B. Pembatasan Masalah

Kajian dalam pembahasan ini hanya membahas tentang peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam meningkatkan motivasi dan peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI.

C. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran KKG dalam meningkatkan motivasi Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimana peran KKG terhadap peningkatan profesionalitas Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?
3. Apa saja hambatan-hambatan dan solusi dalam meningkatkan motivasi dan profesionalitas Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan peran KKG dalam meningkatkan motivasi Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur
2. Untuk menjelaskan peran KKG terhadap peningkatan profesionalitas Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur
3. Untuk menjelaskan hambatan-hambatan dan solusi dalam meningkatkan motivasi Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Penelitian ini, selain mempunyai tujuan dan arah yang jelas, juga memberikan manfaat baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya ialah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat atau mendukung teori yang sudah ada tentang Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru PAI, diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam peningkatan motivasi dan profesionalitas Guru PAI.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran dan pengelola pendidikan mengenai KKG dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran guru.
- b. Menjadi bahan masukan bagi guru pada forum KKG untuk peningkatan proses profesionalisme guru.
- c. Masukan bagi Instansi Pemerintah yang peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan dan Sumber daya Manusia.
- d. Masukan bagi Pengurus dan anggota KKG Gugus II Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

E. Penjelasan Istilah

Pada bagian ini, penulis memberikan penjelasan istilah daripada kalimat yang ada pada judul penelitian. Penulis memberikan penjelasan ini, tidak lain adalah untuk para pembaca dapat memahami apa maksud dari judul dan arah yang penulis inginkan. Sehingga penjelasan yang sudah mengarah itu tentu menjadi lebih terarah dan tepat sasaran, diantara penjelasan-penjelasan istilah tersebut ialah :

1. Peran KKG

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peran” mempunyai arti “seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.”²² Akan tetapi peran yang dimaksudkan disini adalah kemampuan yang dimiliki oleh Guru PAI dalam mencapai hasil yang maksimal pada pembelajaran. Sedangkan KKG menurut Tangyong merupakan “wadah kreatifitas guru yang membantu guru dalam; mengembangkan topik, menunggu sumbangan gagasan baru dari guru, sumber informasi, wadah komunikasi, benkel kerja yang berguna, merupakan laboratorium tempat percobaan guru, tempat pembinaan kekeluargaan, dan merupakan pusat perpustakaan bagi guru”.

Oleh karenanya, dalam pandangan penulis, bahwa peran KKG merupakan sebuah aksi nyata yang dilakukan oleh para Guru PAI yang ada dalam wadah KKG Gugus II Inti Malhayati sebagai bentuk kehadirannya dalam pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar.

2. Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi bermakna “dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”.²³

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Perum Balai Pustaka (Jakarta; 1988). h. 682.

²³ *Ibid*, h. 593.

Motivasi yang penulis maksud dalam penelitian ini, merupakan motivasi yang muncul dari masing-masing individu Guru PAI pada Gugus II inti Malahayati.

3. Profesionalitas Guru PAI

Dalam KBBI kata “professional” diartikan “sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya”.²⁴

Menurut hemat penulis, profesionalitas dalam penelitian ini nantinya mengarah kepada kesungguhan para guru PAI yang ada pada Gugus II Inti Malahayati yang hal itu tercermin dari sikap maupun tingkah laku para guru dalam kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan KKG sebagai wadah peningkatan profesional Guru

F. Kajian Terdahulu

Dari hasil pengamatan dan penelusuran yang telah penulis lakukan, terhadap literatur-literatur yang erat kaitannya dengan pembahasan dalam karya ini. Penulis menemukan beberapa karya yang *representativ*, yang mana beberapa karya tersebut memiliki kemiripan dan relevansi dengan apa yang peneliti bahas, tentu bukan untuk mengikuti atau menduplikasi, namun hal ini penulis lakukan tidak lain adalah untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk dibahas dan diteliti serta bukan merupakan kajian ulang (pengulangan) dari penelitian sebelumnya, diantara penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dan relevansinya dengan penelitian ini, beberapa di antaranya :

Abdul Gani, dengan judul tesis “*Peran Kelompok Kerja (KKG) Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar Negeri Gugus Kecamatan Parayaman Kabupaten Ogan Ilir*”, adapun hasil penelitian yang ia temukan di antaranya membahas tentang :

“Pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Parayaman sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari program kegiatan sudah disusun sistematis dan sesuai dengan permasalahan, (2) Kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan KKG sudah baik, hal ini dapat dilihat dari kehadiran

²⁴ *Ibid*, h. 702.

peserta (guru-guru) dalam kegiatan KKG PAI Kecamatan Parayaman, Selanjutnya dilihat dari keaktifan guru (peserta KKG) dengan mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan guru lain, saling berbagi informasi dengan interaksi banyak arah, yaitu peserta dengan peserta, peserta dengan tutor dan sesama tutor, 3) Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri gugus sudah baik yaitu Program pembelajarannya disiapkan dengan baik, selanjutnya pembelajaran dan program penilaian berpedoman pada persiapan yang telah disusun sebelumnya”.²⁵

Dari hasil penelitian yang di lakukan saudara Abdul Gani tersebut di atas, belum dan bahkan tidak mengungkap peran dari KKG dalam meningkatkan motivasi dan profesioanlisme guru PAI, sehingga disinilah perbedaan yang signifikan antara apa yang akan penulis teliti dengan hasil penelitian yang telah di buat sebelumnya.

Kemudian ada Disertasi Bapak Syaripuddin, dengan judul “Kontribusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Membangun Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kabupaten Sidenreng Rappang”, adapun hasil penelitian dari apa yang telah beliau lakukan di antaranya menjelaskan tentang :

“Perlunya menanamkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); untuk memperoleh gambaran hasil kontribusi MGMP PAI dalam membangun profesionalitas guru di SMA kabupaten Sidenreng Rappang; dan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah MGMP PAI pada SMA di kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan MGMP PAI pada SMA di kabupaten Sidenreng Rappang, telah berjalan sesuai dengan standar pengelolaan MGMP yang dipersyaratkan. Selain itu, kontribusi MGMP PAI pada SMA di kabupaten Sidenreng Rappang dapat meningkatkan profesionalitas guru PAI, baik dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, maupun kompetensi kepemimpinan”.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kita dapat melihat bahwa kajian yang dilakukan oleh Bapak Syaripuddin hanya memfokuskan kajiannya pada dampak

²⁵ Abdul Gani, “Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Kecamatan Parayaman Kabupaten Ogan Ilir”, Tesis (Parayaman: 2014)

²⁶ Syaripuddin, “Kontribusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Membangun Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kabupaten Sidenreng Rappang”, Disertasi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015)

dan kontribusi organisasi kepada anggotanya dan tidak membahas masalah motivasi dan profesionalisme Guru PAI, sehingga penulis juga menemukan perbedaan yang sangat signifikan dengan apa yang akan penulis bahas (teliti).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh bapak Berlian, dengan judul tesis, Efektivitas KKG dalam meningkatkan kemampuan Pembelajaran, dalam hasil penelitiannya menunjukkan:

“Pertama, Efektifitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran, Pelaksanaan pengamatan dan penilaian terhadap rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru di Gugus III Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong, sebelumnya rencana pembelajaran guru-guru yang dinilai adalah persiapan guru mengajar sebelum diadakan kegiatan KKG, selanjutnya sesuai dengan program kerja Gugus III Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong hasil temuan dari rencana pembelajaran guru-guru dibahas bersama-sama untuk diadakan perbaikan, setelah kegiatan KKG maka guru-guru kembali menyusun rencana pembelajaran untuk dinilai pada tahap kedua, berdasarkan hasil pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan disimpulkan terjadi perbaikan cara guru merencanakan pembelajaran. 2) Efektifitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran terjadi perbaikan cara guru merencanakan pembelajaran 3) Efektifitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam meningkatkan Kemampuan guru menilai pembelajaran, terjadi perbaikan cara guru merencanakan pembelajaran”.²⁷

Hasil penelitian tersebut di atas, menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan apa yang akan penulis bahas, yang bahwa hasil kajian dari pak Berlian hanya membahas tentang kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) efektif dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran guru hal ini sudah dibuktikan dari data yang sudah diolah berdasarkan pengolahan data yang di mulai dari kegiatan persiapan guru, pelaksanaan dan penilaian hasil kegiatan pembelajaran, ini tentu sangat berbeda dengan kajian yang penulis lakukan, bahwa yang menjadi fokus dari penulis ialah peningkatan motivasi dan profesionalisme guru PAI melalui kegiatan KKG.

²⁷ Berlian, R, “Efektifitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran (Studi Pada Kegiatan Kerja Guru Gugus III Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong)”, Tesis (Bengkulu: 2014)

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas, jelas sangat memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan apa yang akan penulis bahas didalam tesis ini. Bahwa fokus kajian penulis ialah keberadaan organisasi profesi guru seperti KKG dan MGMP di harapkan mampu mengembangkan potesni guru secara bersama dan bekerjasama serta mau untuk turut aktif membekali dan meningkatkan kompetensi dirinya yang hal ini dilakukan tidak lain ialah untuk meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru PAI.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini, penulis bagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

Bab I, menyajikan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, kemudian tujuan dan manfaat dari penelitian ini, selanjutnya ada pembatasan istilah dan pembahsan terhdahulu dan bagian terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, berupa kerangka teori yang terdiri dari kajian tentang landasan teori.

Bab III, berupa metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

Bab IV, yaitu hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Dan,

Bab V, merupakan penutup. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang memuat temuan-temuan penting dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kelompok Kerja Guru (KKG)

1. Pengertian KKG

Secara umum, kita telah mengetahui bahwa kelompok kerja guru merupakan ajang perkumpulan untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar sehingga guru tersebut lebih profesional dan meningkatkan mutu dari proses pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana pendapat Ridwan Idris, ia menjelaskan bahwa kelompok kerja guru adalah “suatu organisasi profesi guru yang bersifat non struktural yang dibentuk oleh guru-guru di Sekolah Dasar, di suatu wilayah atau gugus sekolah wahana untuk saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.”¹

Dari pendapat di atas, kita dapat mengetahui bahwa pemberdayaan KKG sangat dimungkinkan untuk menjadi wahana yang efektif dalam meningkatkan kinerja para guru dilapangan. Tentu saja, diperlukan reformasi organisasi dan manajemen KKG agar organisasi ini memiliki kemampuan untuk menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan mutu dan kinerja guru di daerah.

Kemudian Tangyong dan kawan-kawan mengemukakan bahwa:

“Kelompok kerja guru berguna sebagai wadah kreatifitas guru, membantu guru mengembangkan topik, menunggu sumbangan gagasan baru dari guru, sumber informasi, wadah komunikasi, benkel kerja yang berguna, merupakan laboratorium tempat percobaan guru, tempat pembinaan kekeluargaan, dan merupakan pusat perpustakaan bagi guru.”²

Senada dengan itu, kita juga akan menemukan pendapat Supriadi, sebagaimana di kutip oleh Ridwan Idris, yang menjelaskan bahwa :

“Penyusun program gugus dan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang kurang jelas, pembiayaan dan sarana prasarana yang kurang mendukung, tingkat

¹Ridwan Idris, *Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya di Sekolah* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.147.

² *Ibid*, 148.

kebersamaan diantara guru dirasakan kurang mendukung, waktu pelaksanaan sedikit, kurang tepat memilih pengurus, sehingga KKG menjadi lesu, programnya menjadi kegiatan yang rutin, tidak bervariasi dan mengakibatkan kejenuhan, pertemuan-pertemuan tidak menghasilkan sesuatu yang konkrit yang bermanfaat bagi anggota, anggota dan pengurus belum dapat mengidentifikasi permasalahan lapangan sehari-hari.”³

Dari beberapa penjelasan sebagaimana telah disebutkan di atas, kita dapat mengetahui dengan baik, bahwa secara teoritis ada banyak manfaat yang dapat dihasilkan dari kegiatan KKG, tentunya dengan pendekatan-pendekatan yang efektif dan dengan program yang terarah untuk meningkatkan kompetensi setiap guru. Sehingga masing-masing guru dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sekaligus ini juga akan berdampak pada peningkatan kinerjanya sebagai guru pada lembaganya.

2. Tujuan KKG

Tujuan kelompok kerja guru adalah sebagai upaya pembinaan profesional guru melalui KKG merupakan kegiatan yang terencana dengan tujuan yang cukup jelas. Menurut Dirjen Dikdasmen tahun (1997), sebagaimana dikutip oleh Umar Sulaiman, menjelaskan bahwa :

“KKG bertujuan sebagai (1) sebagai wadah kerjasama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar; (2) untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat kompetitif di kalangan anggota gugus dalam rangka maju bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar; (3) sebagai sarana pembinaan profesional bagi guru; (4) sebagai wadah penyebaran inovasi khususnya di bidang pendidikan.”⁴

Oleh karena itu, secara umum kita dapat mengetahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada KKG ini tidak lain adalah sebagai wadah untuk peningkatan kompetensi guru yang disadari ataupun tidak, KKG ini juga dapat meningkatkan mutu pendidikan, tentunya dengan program dan kegiatan yang terarah.

³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 36.

⁴ Umar Sulaiman, *Profesionalisme Guru* (Samata: Alauddin University Press, 2013), h.11.

3. Peran KKG

Setiap lembaga, kelompok ataupun kegiatan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak hanya itu, manfaat lain dari sebuah kegiatan akan sangat terasa apabila memiliki peran. Begitu juga halnya dengan kegiatan KKG ini, apabila kita merujuk pada pedoman KKG Depdiknas, KKG berperan untuk “

“Pertama, mengakomodir aspirasi dari, oleh dan untuk anggota, Kedua mengakomodir aspirasi masyarakat, stakeholder dan siswa, ketiga, melaksanakan perubahan yang lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, dan yang keempat, sebagai mitra kerja Dinas Pendidikan dalam menyebarkan informasi kebijakan pendidikan.”⁵

Sedangkan menurut Mangkoesapoetra, ia menjelaskan bahwa KKG ini berperan sebagai:

- 1) *Reformator* dalam *classroom reform*, terutama dalam orientasi pembelajaran efektif,
- 2) *Mediator* dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian.
- 3) *Supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah.
- 4) *Collaborator* terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan,
- 5) *Evaluator* dan *developer school reform* dalam konteks MPMBS.
- 6) *Clinical* dan *academic supervisor* dengan pendekatan penilaian (*appraisal*).⁶

4. Fungsi KKG

Adapun fungsi KKG, sebagaimana pandangan dari Mangkoesapoetra, kita akan menemukan beberapa fungsi dari KKG, di antaranya:

“Kegiatan KKG ini berfungsi untuk menyusun program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin. Kemudian KKG ini memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan KKG secara rutin baik ditingkat sekolah, wilayah maupun Kabupaten, kegiatan ini dapat meningkatkan mutu kompetensi *profesionalisme* guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/penilaian pembelajaran di kelas sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah.”⁷

⁵ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 85.

⁶ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 33.

⁷ *Ibid*, h. 35

5. Prinsip KKG

Mengenai Prinsip KKG, kita akan menemukan penjelasan sebagaimana di paparkan oleh Umar Sulaiman, yang memiliki pandangan bahwa, prinsip dari kegiatan KKG, yaitu:

- 1) Merupakan organisasi yang mandiri
- 2) Dinamika organisasi yang dinamis berlangsung secara alamiah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan
- 3) Mempunyai visi dan misi dalam upaya mengembangkan pelayanan pendidikan khususnya proses pembelajaran efektif dan efisien
- 4) Kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide-ide pembelajaran yang efektif dan efisien
- 5) Memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART).⁸

B. Kajian tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Di setiap kegiatan, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar, tentu sebuah motivasi sangatlah diperlukan, baik itu motivasi yang berasal dari dalam diri maupun luar. Guru juga merupakan faktor luar peserta didik untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka, tanpa motivasi tentu kegiatan belajar mengajar itu tidak akan hidup. Disini motivasi merupakan syarat mutlak didalam belajar. Oleh karena itu seorang guru disini diharapkan bisa memberi motivasi belajar kepada siswa. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “psikologi belajar dan mengajar” menyatakan bahwa motivasi merupakan “suatu perubahan *energy* dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.⁹

Kita akan menemukan banyak pandangan dan pendapat sebagaimana di jelaskan oleh para ahli, di antaranya sebagaimana pendapat James O. Whittaker yang menyatakan bahwa motivasi adalah “kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau member dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.¹⁰ Kemudian Mc

⁸ Umar Sulaiman, *Profesionalisme Guru* (Samata: Alauddin University Press, 2013), h. 46.

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 186.

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205.

Donald, juga memberikan pandangannya tentang motivasi bahwa “*Motivation is energy change within the the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.¹¹

Selanjutnya kita juga akan menemukan pendapatnya Ghuthrie, yang menurutnya “motivasi hanya menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar”.¹² Senada dengan itu, Wood Worth dan Marques, juga berpandangan bahwa “motivasi merupakan suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya”.¹³

Dari beragam pandangan dan pendapat di atas, kita menemukan dan mengetahui bahwa motivasi merupakan sesuatu yang dapat muncul dari dalam dan luar diri setiap orang, yang mana sesuatu itu dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang lebih, guna mencapai tujuan yang di harapkan.

2. Teori Motivasi

Secara umum, kita akan banyak sekali menemukan teori-teori yang membahas tentang Motivasi, sehingga pada bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa pandangan, setidaknya ada lima teori tentang motivasi, di antara teori tersebut ada yang di sebut dengan *teori hedonism*, *teori naluri*, teori reaksi yang dipelajari, teori daya pendorong dan teori kebutuhan.

Selanjutnya akan kita bahas satu persatu mengenai teori-teori tersebut. Yang pertama ada yang namanya *Teori Hedonisme*, sebagaimana pandangan dari Ngalim Purwanto, ia menjelaskan bahwa

“*Hedone* merupakan kata yang terdapat dalam bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. *Hedonism* adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia yaitu mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi .

¹¹ *Ibid*, Oemar Hamalik, 173.

¹² *Ibid*, Wasty Soemanto, 206.

¹³ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), 72.

Menurut pandangan *hedonism*, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan”.¹⁴

Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya. Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

Kemudian Teori Naluri, pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yaitu: 1).Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri. (2) dorongan nafsu mengembangkan diri. (3). Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan diri. Dengan demikian ketika naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan apapun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut.

Oleh karena itu, menurut teori ini, sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto, ia menjelaskan bahwa :

“Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Sebagai contoh; seorang mahasiswa tekun dan rajin belajar meskipun dia hidup didalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang menggerakkan mahasiswa itu tekun dan rajin belajar? Mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri mengembangkan diri). Akan tetapi mungkin juga karena ia ingin meningkatkan karir pekerjaannya sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis dan naluri mempertahankan diri)”.¹⁵

Selanjutnya ada yang namanya Teori reaksi yang Dipelajari, yang mana teori ini berpandangan, sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto, bahwa :

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 74.

¹⁵ *Ibid*, 75.

“Tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi dan bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah”.¹⁶

Kemudian yang keempat, ada yang namanya teori pendorong, yang mana teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah “semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum”. Misalnya suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis jenis. Namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau seorang pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya. Memotivasi anak didik yang sejak kecil dibesarkan didaerah gunung kidul misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan cara memberikan motivasi pada anak yang dibesarkan di kota lainnya meskipun masalah yang dihadapinya sama.

Selanjutnya yang terakhir, Teori Kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

¹⁶ *Ibid*, 76.

Berikut ini salah satu dari teori kebutuhan yang dimaksud Teori Abraham Maslow. Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat pada gambar berikut ini:

Aktualisasi Diri
Kebutuhan Penghargaan
Kebutuhan Sosial
Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan
Kebutuhan Fisiologi

Keterangan:

- a. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital yang menyangkut kebutuhan dasar, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari *organism* manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan social (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti antara lain yaitu, kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Hiarki kebutuhan dari Maslow di atas, sebagaimana pandangan Ngalim Purwanto, ia menjelaskan bahwa :

“Teori-teori tersebut tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-swaktu bila mana diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengamati bahwa kebutuhan manusia itu berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari tiap individu”¹⁷.

Adanya kebutuhan merupakan alat motivasi yang dapat mendorong pendidik dan siswa untuk lebih giat dalam memberikan motivasi. Begitu juga dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam, karena adanya dorongan kebutuhan. Apabila kita kaitkan dengan teori Maslow tentang teori kebutuhan, jika dihubungkan dengan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam.

3. Konsep Dasar Motivasi

Motivasi sangatlah kompleks yang tidak bisa didefinisikan dan diinterpretasikan dari sudut pandang tertentu saja. Bukan berarti definisi yang ada semuanya salah, namun semuanya saling mendukung satu sama lain. Suatu hal yang lumrah dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang sifatnya tidak eksak. Sebagaimana pandangan dari E. Koeswara, bahwa :

“Motivasi tidak bisa dibahas dengan cermat apabila masih dipahami sebagai suatu kepribadian (personality) yang dimiliki oleh sementara orang saja. Hal ini lebih baik dimengerti dalam komitmennya dengan dampak lingkungan terhadap nama orang bereaksi. Maksudnya penerjemahan dan penafsiran tentang motivasi sulit untuk bisa diterima oleh setiap individu dengan berbagai latar belakang dan karakteristiknya, karena proses terbentuknya motivasi antara satu dengan yang lainnya tidak mesti sama, sehingga menghasilkan tingkat motivasi yang berbeda pula walaupun rangsangannya sama. Motivasi itu hendaknya dipahami dengan melihat reaksi individu atas berbagai rangsangan yang ada”¹⁸.

¹⁷ *Ibid*, 77-78.

¹⁸ E. Koeswara, *Motivasi*, (Bandung Angkasa, 1989), 223.

Pada satu sisi motivasi tampak sebagai kebutuhan dan sekaligus sebagai pendorong yang dapat menggerakkan semua potensi setiap orang. Sedangkan disisi lain, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan daya dan potensi yang ada, sehingga menghasilkan kinerja yang bagus demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan organisasi maupun tujuan individual. Dalam hubungan inilah Raymond B. Cattell menemukan suatu kenyataan bahwa "konsep motivasi berkaitan erat dengan konsep "sintality". Dengan "sintality" atau sintalitas diartikan "pencapaian" atau "pemuasan tujuan".

Konsep lain, yang bertalian dengan motivasi adalah "konsep yang biasanya diutarakan dengan istilah "need" atau kebutuhan dan istilah "incentive" atau perangsang". Kedua istilah ini bagaikan dua sisi dari mata uang logam yang sama. Hubungan kedua logam ini sebanding dengan hubungan konsep tujuan dan alat untuk mencapai tujuan itu (*Ends and mean concept*). Perangsang atau insentif ini dapat dipandang alat untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan

Keadaan motivasi seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu

"Situasi motivasi yang subyektif dan situasi motivasi yang obyektif. Yang subyektifnya merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut *need* (kebutuhan), *drive* (dorongan), *desire* (keinginan), dan *impuls* (bisikan-bisikan hati). Sedangkan yang obyektif adalah keadaan yang berada diluar seseorang yang biasa disebut dengan istilah *incentive* (rangsangan) dan *goal* (tujuan). Suatu kesimpulan yang dapat diambil adalah bagaimana konsep motivasi didefinisikan atau ditafsirkan tidak akan lepas dari tiga komponen dasar yaitu tujuan, kebutuhan dan dorongan atau rangsangan".¹⁹

C. Konsep Dasar Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat dengan perkembangan. Sebagaimana pandangan dari Nanang Fattah, bahwa :

"Seiring dengan perubahan budaya kehidupan, mutu pendidikan diharapkan mampu membawa perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih maju. Upaya memperbaiki mutu pendidikan tersebut pada semua tingkatan perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi menghadapi berbagai kepentingan di masa depan. Pendidikan yang dapat mendukung pembangunan bangsa dan negara di masa mendatang adalah pendidikan

¹⁹ E. Koeswara, *Motivasi*, (Bandung Angkasa, 1989), h.225.

yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan dapat menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya”.²⁰

Senada dengan itu, Syarifuddin Nurdin kemudian menjabarkan bahwa:

“Masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas tentu beragam bentuk dan modelnya. Penanganan terhadap setiap persoalanpun untuk mencari jalan keluar jelas akan berbeda dengan persoalan lainnya. Dapat dipahami bahwa semua guru belum tentu berpengalaman seperti layaknya guru-guru senior yang mungkin saja memiliki lebih banyak pengalaman, teknik dan cara-cara dalam mengatasi persoalan dalam melaksanakan pembelajaran. Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan”.²¹

Kemudian Tohirin, ia juga menambahkan bahwa “berdasarkan kedudukan, guru juga harus menunjukkan perilaku yang bisa dijadikan teladan oleh siswannya”.²² Begitu juga dengan guru PAI. Abdul Mujib menjabarkan lebih lanjut bahwa :

“Guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri”.²³

Selanjutnya Rustaman juga memiliki pandangan bahwa “keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik. Belajar melibatkan pembentukan makna oleh peserta didik dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar”.²⁴ Senada dengan itu, Muhibbin Syah, menjelaskan lebih lanjut bahwa :

“Peserta didik harus selalu didorong agar bisa mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

²⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

²¹ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. 2; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 7

²² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Ed. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.152.

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

²⁴ Rustaman et. al., *Common Text Book, Strategi Belajar mengajar Biologi* (Edisi Revisi; Bandung: Jica Imstep Upi, 2003), h. 206.

Keberhasilan suatu pendidikan terkait dengan masalah untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio emosional dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan sosio-emosional mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual, mental dan perkembangan kognitif peserta didik”.²⁵

Dari beragam pandangan para ahli di atas, kita mengetahui bahwa guru dituntut untuk proaktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuannya, termasuk dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh KKG PAI. Sebagaimana pendapat Ibrahim Bafadal, ia menyatakan bahwa :

“Ada banyak ragam kegiatan pengembangan dan pembinaan profesi guru baik di sekolah dasar, menengah maupun atas misal KKG, MGMP, PGRI, dll. Melalui pendekatan gugus sekolah dasar. Sedangkan pada tingkat sekolah dasar kegiatan tersebut bernama KKG. Ketua gugus sekolah dasar dapat memprogramkan penataran mini bagi guru dalam setiap libur caturwulan”.²⁶

Sebagai fasilitasnya bisa kepala SD inti, tutor, guru pemandu atau pengawas TK/SD setempat. Selain itu di gugus sekolah dasar melalui KKG dapat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin, bisa satu kali dalam satu minggu, satu kali dalam dua minggu, atau satu kali dalam satu bulan. Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan antar guru dalam KKG. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut diharapkan dapat:

- a. *Menumbuhkembangkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan diantara sekolah dasar anggota gugus dalam mencapai tujuan, dan mengusahakan berbagai upaya peningkatan pendidikan di sekolah dasar yang menjadi tanggung jawabnya.*
- b. *Membudayakan berbagai kegiatan positif yang dapat menambah dan meningkatkan mutu profesionalisme guru yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang akan memberi dampak peningkatan mutu pendidikan dan hasil kegiatan belajar-mengajar.*
- c. *Membangun memecahkan masalah dan saling meringankan beban antar sekolah dasar anggota gugus.*

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2004), h. 132.

²⁶ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, h. 60

- d. Mencari informasi dan bahan dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan bersama sebagai kreativitas dalam menciptakan inovasi pendidikan di dalam gugus sekolah dasar.
- e. Memelihara komunikasi secara teratur antara sesama anggota gugus guna saling menyerap kiat-kiat keberhasilan pada setiap sekolah dasar anggota gugus atau sekolah dasar gugus lain.
- f. Mengembangkan pola mekanisme pembinaan profesionalisme guru yang lebih efektif dan efisien.
- g. Memacu guru dan kepala sekolah dasar untuk terus belajar meningkatkan mutu dan tanggap terhadap tugas profesi sebagai guru.
- h. Mengembangkan hasil penataran pelatihan sesama teman sejawat dalam meningkatkan mutu profesi guru.

Pembentukan gugus sekolah dasar didasarkan kepada berbagai kebijaksanaan dan peraturan pemerintah diantaranya adalah peraturan No.28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar²⁷, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0487/U/1982 tentang Sekolah Dasar dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 079/C/K/I/1993 tentang pedoman pelaksanaan system pembinaan profesional guru melalui pembentukan gugus sekolah di sekolah dasar.

Menurut Hasibuan Botung dikutip oleh Ginting, "Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi, dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi".²⁸ Selanjutnya penulis mengutip dari Pedoman tentang Pelaksanaak KKG Guru PAI, yang disusun oleh TIM Penyusun Departemen Agama Jawa Timur, menjabarkan bahwa:

"Kelompok Kerja Guru yang beranggotakan semua guru di dalam gugus yang bersangkutan. KKG ini adalah wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di sekolah dasar. Secara operasional Kelompok Kerja Guru dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas atau permata pelajaran Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam disingkat KKG PAI adalah wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta untuk membina hubungan kerjasama secara

²⁷ *Ibid*, h. 59.

²⁸ A. Ginting, *Proposal Pengajuan Dana Pembinaan KKG Padang Barat* (Padang: SD CA Padang, 2008), h. 1.

koordinatif dan fungsional antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada Sekolah Dasar dan tergabung dalam organisasi gugus sekolah dengan memanfaatkan potensi atau kemampuan yang ada pada masing-masing guru”.²⁹

Selanjutnya juga di jelaskan bahwa “Pusat kegiatan Guru SD disingkat KKG SD inti dalam lingkungan gugus sekolah yang dilengkapi dengan sumber belajar untuk melakukan inovasi dan mengatasi masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar. SD inti dipilih diantara anggota gugus yang dinilai dapat menjadi pusat untuk mengembangkan sekolah-sekolah yang lainnya. KKG PAI pada sekolah dasar di daerah tingkat Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan dengan jumlah anggota sekitar 8-15 orang”.³⁰

Sehingga pada setiap Kecamatan dimungkinkan terdapat beberapa KKG PAI disesuaikan dengan jumlah GPAI yang bertugas mengajar pada sekolah dasar . Anggota KKG PAI menetapkan susunan pengurus yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Penilik pendidikan agama Islam yang ada di wilayah KKG PAI yang bersangkutan bertindak sebagai nara sumber. Ada beberapa tugas dan tanggung jawab KKG PAI baik secara umum maupun khusus, antara lain sebagai berikut:

“Pertama ,Tugas secara Umum, bahwa Tugas dan tanggung jawab KKG PAI secara umum ialah Memberikan motivasi kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam agar mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) atau tempat lain.Meningkatkan kemampuan profesional dan pengetahuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan potensi atau kemampuan yang ada pada masing-masing guru untuk membina sesamanya sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu Pendidikan Agama Islam.Menunjang pemenuhan kebutuhan Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Khususnya yang menyangkut materi atau bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam.Memberikan pelayanan konsultatif dalam mengatasi permasalahan Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar.Menyebarkan informasi tentang segala kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar* (Surabaya: Departemen Agama Jawa Timur. 1996/1997), h. 5.

³⁰ *Ibid.*

kegiatan KKG PAI serta menetapkan tindak lanjut”. “Yang kedua, tugas dan tanggung jawab KKG PAI tingkat Kabupaten /Kotamadya diantaranya : Membantu Kasi Pendidikan Agama Islam atau Kasi Binbaga Islam dalam menyebarkan dan mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Mengkoordinasikan kegiatan KKG PAI tingkat Kecamatan. Mempersiapkan program kegiatan tahunan dan catur wulan kepada Kasi Pendidikan Agama Islam/ Kasi binbaga Islam.dan Menyebarkanluaskan hasil penataran/pelatihan kerja tingkat pusat/propinsi ke KKG PAI tingkat kecamatan”.³¹

Selanjutnya Asamana, ia juga memiliki pandangan bahwa :

“Pembentukan konsep kelompok kerja yang terencana dan dinamik juga diarahkan untuk meningkatkan profesionalitas guru dan juga para supervisor (khususnya kepala sekolah). Dalam hal ini yang mesti diperhatikan adalah motivasi pembentukan kelompok yang berdasar pada kebutuhan para guru atau anggota, kejelasan masalah yang ditangani, adanya program kerja yang jelas (isi, prosedur kerja, penjadwalan, dan pengadaan fasilitas kerja), dan adanya konsistensi kerja yang kooperatif, terarah dan efisien”.³²

Tentunya hal yang perlu dihindari, sehubungan dengan kelompok kerja guru dan pengelola sekolah adalah jangan sampai mengganggu hari serta jam efektif pembelajaran siswa dan jangan sampai terjadi pemborosanpemborosan lain yang justru membahayakan mutu pendidikan sekolah.

D. Kompetensi Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme, sebagaimana pendapat Kunandar berasal dari kata profesi” yang artinya

“Suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang”. Profesi juga diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.³³

³¹*Ibid*, h. 5-7.

³² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 97.

³³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi....* h. 45.

Sementara itu, lebih lanjut Kunandar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah :

“Kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran”.³⁴

Selanjutnya Surya, sebagaimana dikutip oleh Kunandar, memiliki pendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu;

“Pertama, *Profesionalisme* memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum. Kedua, *Profesionalisme* guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah. Ketiga, *Profesionalisme* memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya”.³⁵

2. Kompetensi Profesional Guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.³⁶ Pengertian kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 dalam Kunandar, kompetensi adalah “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu”.³⁷

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian,

³⁴ *Ibid*, 46

³⁵ *Ibid*.

³⁶ Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta; Departemen Agama, 2006), h. 84.

³⁷ Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi...* h. 48

kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.³⁸ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama republic Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi kepemimpinan. Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud meliputi;

- a) *Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;*
- b) *Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;*
- c) *Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;*
- d) *Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan*
- e) *Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi dan mengembangkan diri.*³⁹

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Jejen Mustafa, kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi;

“Konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; kemudian materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; juga tentang penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan yang berkaitan tentang kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional”.⁴⁰

Selanjutnya kompetensi Profesional, sebagaimana pandangan Usman dalam Syaiful Sagala, kompetensi tersebut meliputi tentang :

- 1) Penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk:
 - a) Memahami tujuan pendidikan
 - b) Mengetahui fungsi sekolah dimasyarakat
 - c) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan

³⁸ Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-Undang...*h. 88

³⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah

⁴⁰ Jejen Mustafa, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta; Kencana Media Group, 2011), h. 54

- d) Menguasai bahan pengajaran
- 2) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan.
- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
- 4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan profesi pembelajaran.⁴¹

Menjadi guru professional memang tidak mudah, perlu belajar banyak dan menyiapkan diri untuk mengembangkan segala kemampuan yang diperlukan bagi pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Apalagi sekarang pemerintah telah menerapkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 yang telah diuji coba di beberapa sekolah, sehingga guru dituntut lebih profesional yang mana kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skil, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan prestasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Tidak hanya peserta didik yang harus belajar, para tenaga pendidikpun harus senantiasa belajar menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

Indikator kompetensi profesional guru yang ditulis oleh Ahmad Susanto, dalam buku yang berjudul *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, menjabarkan indikator kompetensi profesional, diantaranya:

- a. *Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:*
 - 1) *Standar isi.*
 - 2) *Standar proses.*
 - 3) *Standar kompetensi lulusan.*
 - 4) *Standar pendidik dan tenaga kependidikan.*
 - 5) *Standar sarana dan prasarana.*
 - 6) *Standar pengelolaan.*
 - 7) *Standar pembiayaan.*
 - 8) *Standar penilaian pendidikan.*
- b. *Mengembangkan Kurikulum 2013, yang meliputi:*
 - 1) *Mengintegrasikan mata pelajaran.*
 - 2) *Mengurangi materi pelajaran.*
 - 3) *Menambah jam belajar.*

⁴¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*h. 41

- 4) Penguatan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dalam pembelajaran.
 - 5) Penguatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik dalam pembelajaran.
 - 6) Penguatan pembelajaran siswa aktif, dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar.
 - 7) Penguatan penilaian proses dan hasil.
 - 8) Tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, dan global.
- c. Menguasai materi standar, yang meliputi:
- 1) Menguasai bahan pelajaran.
 - 2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan).
- d. Mengelola program pembelajaran, yang meliputi:
- 1) Penguatan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dalam pembelajaran.
 - 2) Penguatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik dalam pembelajaran.
 - 3) Penguatan pembelajaran siswa aktif, dari siswa diberitahu menjadi siswa mencaritahu dari berbagai sumber belajar.
 - 4) Penguatan penilaian proses dan hasil.
- e. Mengelola kelas, yang meliputi:
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran.
 - 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:
- 1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
 - 2) Membuat alat-alat pembelajaran.
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran.
 - 4) Mengembangkan laboratorium.
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran.
 - 6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran.
- g. Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi:
- 1) Landasan filosofis.
 - 2) Landasan psikologis.
 - 3) Landasan sosiologis.
- h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
- 1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik.
 - 2) Menyelenggarakan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik.
 - 3) Meyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik.
- i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:
- 1) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah.
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah.

- j. Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - 1) Mengembangkan rancangan penelitian.
 - 2) Melaksanakan penelitian.
 - 3) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- k. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - 1) Memberikan contoh perilaku teladan.
 - 2) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran.
- l. Mengembangkan teoro-teori dan konsep dasar kependidikan, yang meliputi:
 - 1) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
 - 2) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- m. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:
 - 1) Memahami strategi pembelajaran individual.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran individual.⁴²

Selanjutnya, para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksi dan cakupannya. Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip Janawi, “memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi”.⁴³ Sedangkan Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar mengungkapkan, “kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”.⁴⁴

Dengan demikian, kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan seseorang di bidang tertentu. Kompetensi diartikan pula sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Sedangkan apabila kita merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia, “profesionalisme adalah mutu dan tindak tanduk suatu profesi atau orang yang

⁴² Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 103-105.

⁴³ Janawi, *Kompetensi Guru Citra dan Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30.

⁴⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51.

professional”.⁴⁵ Tilaar, juga memiliki pandangan bahwa “Profesionalisme dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan atau jabatan dalam suatu hirarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat”.⁴⁶

Selanjutnya Kunandar juga berpendapat bahwa “profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif”.⁴⁷ Dapatlah kita pahami bahwa profesi itu merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, namun memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Istilah profesionalisme sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Geist, J.R. Bahwa:

“Professionalism are specialist and expert inside their fields; their expertise is not intended to be necessarily transferable to other areas, consequently them claim no special wisdom or sagacity outside theirspecialties”.⁴⁸ “(Profesionalisme adalah seorang spesialis dan pakar atau ahli dalam bidangnya, konsikuensinya mereka mengklaim bukan orang yang spesial, bijak atau cerdas di bidang selain keahlian mereka)”.

Sedangkan Profesional menurut Robert F. Mc Nergney dan Carol Carrier adalah *“The education profession is vested by the public with a trust and responsibility requiring the highest ideals of professional service”*. (Profesi pendidikan ditetapkan oleh masyarakat melalui kepercayaan dan tanggung jawab yang memerlukan idealisme tertinggi dari pelayanan professional).⁴⁹

Selanjutnya Dedi Supriadi memiliki pandangan yang berbeda, bahwa:

⁴⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h 207.

⁴⁶ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 86.

⁴⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 45.

⁴⁸ Geist J.R., *Predictor of Faculty Trust Elementary Schools’, Enabling Bureaucracy, Teacher Profesional, and Academic Press*, Dissertation of The Ohio State University, <http://www.054edu.com> (21 Desember 2019).

⁴⁹ Robert F. Mc Nergney dan Carol Carrier, *Teacher Development*, (New York: Macmillan Publishing Co.Inc, 1981), h. 31.

“Profesionalisme itu merujuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan bangsa suatu profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik dan profesinya”.⁵⁰

Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yaitu meliputi minat dan bakat, dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana dan prasarana serta berbagai latihan yang dilakukan guru.⁵¹ Pengertian guru profesional menurut Agus F. Tamyong sebagaimana yang dikutip oleh Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional, bahwa profesional adalah

“Orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”. Serta peran guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi sebagai pembimbing, sumber keteladanan, dan penasehat. Guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa” dan guru juga bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara”.⁵²

Dalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Guru dan Dosen juga dijelaskan bahwa seorang guru dikatakan profesional apabila:

1. *Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.*
2. *Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.*
3. *Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.*
4. *Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.*
5. *Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.*
6. *Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.*

⁵⁰ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 1999), h. 95.

⁵¹ Ani M Hasan, *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pertengahan*, [Http://www.Pendidikan.Net/Artikel/2016. Html.h. 1.](http://www.Pendidikan.Net/Artikel/2016.Html.h.1)

⁵²Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 15.

7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁵³

Profil yang dikehendaki guru adalah guru yang profesional yang memiliki kemampuan profesional, personal, dan sosial serta bekerja sesuai dengan bakatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Isra'/17:84 :

فَلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكْرَتِهِ ۗ فَرُكْمٌ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ

*Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*⁵⁴

Menurut Abi Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib Mawardi Al Basyri dalam kitabnya tafsir Al-Mawardi menjelaskan bahwa

“Kata *syaakilah* dapat diartikan juga sebagai ketajaman, watak, kebiasaan, tempat tinggal, kebiasaan dan juga akhlaq”. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang berbeda-beda yang menjadi pendorong aktifitasnya. Kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru, ia juga harus dapat menjalankan tugas sebagai seorang pembimbing dan pengajar profesional maksudnya yaitu harus sesuai dengan bakat dan kompetensi yang dimilikinya”.⁵⁵

Dalam pendidikan, guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Sebagaimana pandangan dari Asrorun Niam Sholeh, bahwa :

“Keberadaan guru di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan. Guru yang

⁵³ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Citra Umbara, 2006), h. 87-89.

⁵⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 264.

⁵⁵ Abi Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib Mawardi Al Basyri, *Tafsir Al-Mawardi* (Beirut Libanon: Darul Kitab 'Alamiah, t.t), h. 269.

profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara”.⁵⁶

Pupuh Fathurrahman kemudian menambahkan bahwa “guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran”.⁵⁷ Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Hal tersebut merujuk pandangannya Muhibbin Syah, yang mengatakan bahwa :

“Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik. Menyadari akan peran guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. “Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar”.⁵⁸

Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne, bahwa :

“Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

- a) *Designer of intruction (perancang pengajaran)*
- b) *Manager of intruction (pengelola pengajaran)*
- c) *Evaluator of student learning (penilai prestasi belajar siswa).*⁵⁹

⁵⁶Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru* (Jakarta: Elsas, 2006), h. 9.

⁵⁷Pupuh Fathurrahman, *Guru Profesional* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h 29.

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 250.

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h.250

Dalam sebuah situs yang membahas mengenai profesionalisme dunia pendidikan, Suciptoardi memaparkan bahwa :

“Guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah untuk menjadi guru, yang dapat menjadi guru profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional. Sebagai profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi, kalau saja setiap orang guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bagaimana ia dapat melakukannya dengan sebaiknya, kemudian ia melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin professional”.⁶⁰

Selanjutnya Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa “kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar”.⁶¹ Suyanto dan Asep menambahkan bahwa :

“Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar”. Ibaratnya seperti sebuah contoh lukisan yang akan dipelajari oleh peserta didiknya, baik buruknya hasil lukisan tersebut tergantung dari contoh lukisan yang diberikan oleh sang guru, sebagai sosok yang di gugu dan ditiru. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar”.⁶²

Dengan demikian, dapatlah kita pahami bahwa menjadi guru yang memiliki profesionalitas yang mumpuni merupakan sebuah keharusan, yang dengannya dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dan memberikan motivasi yang dapat membangkitkan minat peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh lembaga.

⁶⁰ <http://Suciptoardi.wordpress.com/2007/12/29/profesionalisme-dunia-pendidikan-oleh-Winarno-Surakhmad/2014/03/12>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 239

⁶² Suyanto & Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2002), h. 8.

Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

3. Peran Guru PAI

Berbicara tentang tugas guru, para ahli pendidikan telah banyak memberikan gambaran dan mengutarakan pendapatnya tentang peran Guru, sebagaimana Ahmad tafsir, ia menjelaskan bahwa “tugas guru adalah mendidik”, yang dimaksud di sini adalah “sangat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain”.⁶³

Kemudian menurut Muhibbinsyah, bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik”.⁶⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah “tenaga pendidik yang dengan sadar dan terencana menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan”.⁶⁵ Guru adalah “kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran”.⁶⁶ Menjadi seorang guru adalah “tugas yang mulia apabila seseorang yang menjadi guru itu ikhlas dan mempunyai niat dan tujuan yang baik untuk menghilangkan kebodohan, serta menanamkan moral dan akhlak yang baik kepada muridnya. Keberadaan guru dalam suatu negara sangatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang untuk maju dan terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman”.⁶⁷

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 78.

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 256.

⁶⁵ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama, 2004), h. 2.

⁶⁶ Pupuh Fathurrahman, *Guru Profesional*, h. 29

⁶⁷ Manpan Drajat, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 51.

Sehubungan dengan uraian di atas, al-Ghazali dalam buku Abidin Ibn Rusn menjelaskan bahwa “Makhluk yang paling mulia di muka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah hatinya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan qalbu itu serta menuntutnya untuk dekat kepada Allah”.⁶⁸

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapatlah kita katakan bahwa kedudukan guru itu sangat tinggi karena dia adalah makhluk yang paling mulia di antara manusia lainnya dimana kedudukan yang dimaksud penulis disini adalah posisi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok sosial, serta perlu diketahui bahwa guru akan dapat mengarahkan atau memberikan bimbingan yang baik dengan tepat kepada peserta didik, bila ia mengetahui kepribadian peserta didik. Dengan demikian, sebagaimana penjelasan Purwa Atmaja bahwa “guru akan dapat bersikap dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang sesuai untuk mereka ketika hendak berbicara atau memberikan pengarahan-pengarahan atau bimbingannya”.⁶⁹

Adams dan Decey dalam bukunya “*Basic Principle of Student Teaching*”, sebagaimana yang dikutip oleh Uzer Usman, menyatakan bahwa “peranan guru dalam proses belajar-mengajar antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor”.⁷⁰

Tugas dan tanggung jawab guru menurut Peters sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana, dibagi menjadi 3, yaitu “Pertama, Guru sebagai pengajar, kedua, Guru sebagai pembimbing dan ketiga Guru sebagai administrator kelas”.⁷¹ Masing-masing oin tersebut, kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Nana Sudjana, bahwa :

“Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru

⁶⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.), h. 63.

⁶⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 40.

⁷⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, h. 9.

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 14.

dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar disamping menguasai bahan materi yang akan diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Kemudian Guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Sedangkan Amstrong membagi tanggung jawab guru menjadi 4 kategori, antara lain: Tanggung jawab dalam pengajaran, tanggung jawab dalam bimbingan, tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat”.⁷²

Kemudian Cece Wijaya dan A.Tabrani Rusyan, mereka berdua juga mengemukakan beberapa peranan guru terhadap pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a) *Guru sebagai pendidik dan pengajar*
- b) *Guru sebagai pemimpin*
- c) *Guru sebagai anggota masyarakat*
- d) *Guru sebagai pelaksana administrasi*
- e) *Guru sebagai pengelola pembelajaran*⁷³

Bahkan ada yang berpendapat bahwa tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abidin Ibn Rusd bahwa :

“Rasulullah sebagai *muallimul awwal fil islam*, guru pertama dalam Islam, bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (al-Qur'an) kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di masa silam, mengaitkannya dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya. manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi sebagai tenaga professional guru juga bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan”.⁷⁴

⁷² *Ibid*, h. 15

⁷³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 10.

⁷⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan.*, h. 64.

Selanjutnya, menurut Yamin belajar merupakan “kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan”.⁷⁵ Sementara itu Nasution mengartikan belajar dalam tiga pandangan, yaitu:

“Pertama, belajar adalah perubahan-perubahan dalam urat saraf, artinya belajar adalah pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem urat saraf sebagai perubahan fisiologi yang tak dapat dibuktikan atau disangkal kebenarannya. Kedua, belajar adalah penambahan pengetahuan. Ketiga, belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa sesuatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, kesimpulannya belajar ialah segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena seseorang yang melakukan proses belajar memiliki perbedaan perilaku yang sangat mendasar dengan sebelumnya”.⁷⁶

Dalam kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab yang diemban guru, maka Sardiman AM., mengetengahkan tiga alternative yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Diantaranya “Merasa terpenggil, kemudian ia mencintai dan menyayangi siswa dan mempunyai rasa tanggungjawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya”.⁷⁷ Dalam pembelajaran, eksistensi guru sebagai sutradara sekaligus sebagai actor sebagaimana di jelaskan oleh Cece Wijaya, bahwa :

“Pada guru terletak keberhasilan pembelajaran. Untuk itu, guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan mengajar, di samping faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah ,kemampuan pribadi guru itu sendiri”.⁷⁸

⁷⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2011), h. 297.

⁷⁶ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Ed. 2. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 34.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 13.

Sedangkan menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh B. Suryosubroto, bahwa eksistensi guru dalam pembelajaran ianya “tidak terlepas dari tugas dan peranannya, yang harus menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.⁷⁹

Dengan melihat tugas-tugas yang dibebankan oleh guru, kiranya tidak ada pejabat lain dalam masyarakat yang memikul tanggungjawab moral begitu besar dan berat selain guru dan para pendidik umumnya. Sebab, baik buruknya moral masyarakat yang akan datang terletak dipundak para guru dan pendidik lainnya.⁸⁰ Guru yang professional merupakan faktor penentu berkembangnya sebuah Negara dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada guru sehingga guru harus mampu menemukan jati dirinya” dan mengaktualisasikan kemampuannya.

4. Pengertian Motivasi Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, baik Guru maupun siswa sangatlah memerlukan motivasi. Karena, apabila masing-masing individu yang bergerak dalam pendidikan tidak memiliki motivasi yang tinggi dan jelas, maka kegiatan pembelajara tidak akan dapat berjalan dengan baik dan benar serta tidak akan dapat mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga motivasi disini merupakan syarat mutlak didalam belajar. Oleh karena itu seorang guru disini diharapkan bisa memberi motivasi belajar kepada siswa. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “*psikologi belajar dan mengajar*” menyatakan motivasi adalah “suatu perubahan energy dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.⁸¹

Adapun pengertian motivasi menurut para pakar pendidikan, sebagaimana menurut pandangan James O. Whittaker, ia menyatakan motivasi adalah “kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan

⁷⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3.

⁸⁰ Team Dedaktik *Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Pengantar Didaktik Metodik PBM* (Cet V; Surabaya: Rajawali Pers, 1993), h. 14.

⁸¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru, 1992), 186.

kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.⁸² Kemudian Mc Donal, juga memberikan pandangan bahwa “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.⁸³ Demikian juga menurut Wood Worth dan Marques, bahwa motif adalah “suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya”.⁸⁴

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah kita pahami bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi disini berasal dari dalam diri sendiri dan juga motivasi dapat dirangsang oleh factor dari luar individu tersebut. Proses motivasi dan berbagai faktor yang mempengaruhinya telah dibahas oleh para pakar motivasi dari sudut pandang yang berbeda-beda dan menghasilkan pengertian yang berbeda-beda pula. Hal ini disebabkan, karena motivasi sangatlah kompleks yang tidak bisa diinterpretasikan dari sudut pandang tertentu saja. Bukan berarti arti yang ada semuanya salah, akan tetapi semuanya saling mendukung satu sama lain. Suatu hal yang lumrah dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang sifatnya tidak eksak.

Motivasi tidak bisa dibahas dengan cermat apabila masih dipahami sebagai suatu kepribadian (*personality*) yang dimiliki oleh sementara orang saja. Hal ini lebih baik dimengerti dalam komitmennya dengan dampak lingkungan terhadap orang bereaksi. Maksudnya penerjemahan dan penafsiran tentang motivasi sulit untuk bisa diterima oleh setiap individu dengan berbagai latar belakang dan karakteristiknya, karena proses terbentuknya motivasi antara satu orang dengan yang lainnya tidak mesti sama, sehingga menghasilkan tingkat motivasi yang berbeda pula walaupun rangsangannya sama. Motivasi itu

⁸² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), 205.

⁸³ Oemar Hamalik, 173.

⁸⁴ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rhineka Cipta, 1991), 72.

hendaknya dipahami dengan melihat reaksi individu atas berbagai rangsangan yang ada.

Pada satu sisi motivasi tampak sebagai kebutuhan dan sekaligus sebagai pendorong yang dapat menggerakkan semua potensi setiap orang. Sedangkan disisi lain motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan daya dan potensi yang ada, sehingga menghasilkan kinerja yang bagus demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan organisasi maupun tujuan individual. Dalam hubungan inilah Raymond B. Cattell menemukan suatu kenyataan bahwa konsep motivasi berkaitan erat dengan konsep "*sintality*". Dengan "*sintality*" atau sintalitas diartikan "pencapaian" atau "pemuasan tujuan".

Konsep lain yang bertalian dengan motivasi adalah konsep yang biasanya diutarakan dengan istilah "need" atau kebutuhan dan istilah "incentive" atau perangsang. Kedua istilah ini bagaikan dua sisi dari mata uang logam yang sama. Hubungan kedua logam ini sebanding dengan hubungan konsep tujuan dan alat untuk mencapai tujuan itu (Ends and mean concept). Perangsang atau insentif ini dapat dipandang alat untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan. Keadaan motivasi seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu situasi motivasi yang subyektif dan situasi motivasi yang obyektif. Yang subyektif merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut need (kebutuhan), drive (dorongan), desire (keinginan), dan Impuls (bisikan-bisikan hati). Sedangkan yang obyektif adalah keadaan yang berada diluar seseorang yang biasa disebut dengan istilah incentive (rangsangan) dan goal (tujuan).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, sebagaimana pendapatnya Lexy, J, Moleong, ia menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah “penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi saja”.¹

Pendapat lain, sebagaimana disebutkan oleh Sukardi, bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah “penelitian untuk menggambarkan dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar-dasar yang diperoleh di lapangan”.² Kemudian Mardalis juga menambahkan bahwa Penelitian kualitatif ialah “berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen”.³

Dengan demikian dapatlah kita pahami bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini masuk ke dalam katagori penelitian kualitatif deskriptif, yang mana peneliti akan memberikan gambaran tentang peran dari KKG PAI di dalam meningkatkan profesionalitasnya secara sistematis, akurat dan cermat.

Kemudian peneliti di dalam melakukan penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan dari beberapa teori yang ada yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, sebagaimana pendapatnya Abudin Nata, ia menjelaskan bahwa di dalam melakukan penelitian setidaknya kita harus menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya :

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 14.

³ Mardalis, *Metode penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

1. Pendekatan Normatif, pendekatan ini digunakan dalam penelitian karena menyangkut proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pendekatan normatif juga digunakan untuk mengungkap landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai acuan dalam penelitian ini.
2. Pendekatan Pedagogis, Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memahami seluk-beluk pendidikan, terutama mengenai kemampuan yang dimilikinya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan pemahamannya terhadap peserta didik dengan segala karakteristiknya, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di wilayah Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
3. Pendekatan Psikologis, Pendekatan psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi objek yang akan diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, dan kegiatan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁴

Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi, dan data tentang bagaimana profesionalitas guru PAI di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Selanjutnya mengenai lokasi penelitian, peneliti mengambil Gugus II Inti Malahayati, SDN Julok Cut sebagai lokasi untuk melakukan penelitian tentang KKG PAI, dan SDN Julok Cut ini juga sebagai sekolah inti yang ada dalam gugus tersebut.

Adapun waktu dari kegiatan penelitian ini, peneliti lakukan di mulai dari di terbitkannya SK bimbingan dan Izin Penelitian sampai waktu yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sebagaimana mengutip pendapatnya Sugiyono, ia menjelaskan bahwa :

“Dalam penelitian kualitatif, peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya”.⁵

Dari pendapatnya Sugiyono di atas, peneliti yakin dan percaya bahwa kadangkala kita sebagai manusia seringkali memaksakan kehendak diri kita sendiri, namun peneliti terus belajar untuk dapat memainkan ritme dan mengikuti alur dalam mengumpulkan data yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Sehingga variasi dalam mengumpul data peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti wawancara, observasi dan juga dokumentasi sesuai dengan kebutuhan dalam pengumpulan data.

Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

J Supranto menjelaskan bahwa “sumber data primer merupakan data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama”.⁶ Olehkarenanya, peneliti menentukan informan yang erat kaitannya dengan pembahasan yang sedang peneliti lakukan yaitu seorang Guru PAI yang memang memiliki kompetensi dan kognitif yang mampu menjawab dan memberikan data sebagaimana maksud dan tujuan peneliti.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder, sebagaimana pendapatnya Sugiyono, bahwa “Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen”.⁷ Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai kegiatan yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan yang kita lakukan tentu tidak terlepas dengan penggunaan teknik untuk memudahkan kegiatan yang kita lakukan, demikian pula dengan

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 181.

⁶ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasara*, (Edisi 6; Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

penelitian ini. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik di dalam mengumpulkan data yang peneliti butuhkan di dalam menjawab setiap rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Sebagaimana pendapatnya Sugiyono, ia menjelaskan bahwa :

“seorang peneliti di dalam melakukan penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan, penggunaan teknik dan pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumen-tasi dan gabungan ketiganya”.⁸

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

1. Observasi (*observation*)

Sugiyono, mengartikan “Observasi, sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di lokasi penelitian, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, di sebut observasi langsung”.⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI yang berhubungan dengan KKG PAI.

2. Wawancara (*interview*)

Masri dan Sofian, mengartikan “wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan”.¹⁰ Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara peneliti dan sumber informasi. Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif”setiap interviewer”dan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang tepat dan

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid*, h. 155.

¹⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h. 192.

objektif setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan dengan baik dengan informan. Teknik ini, umum digunakan dalam penelitian begitupun dengan penelitian ini karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan yaitu guru pendidikan agama Islam yang ada pada gugus II Malahayati di wilayah Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Maksud dari dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sekolah sebagai pelengkap data yang diperlukan guna menunjang penelitian.

E. Instrumen Penelitian

S.Margono menjelaskan bahwa “pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan akan menjawab pertanyaan penelitian (masalah) melalui instrumen, instrumen sebagai alat pengumpul data harus betulbetul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya”.¹¹

Sedangkan Joko Subagyo, menjelaskan bahwa :

“Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan, panduan observasi, dan format catatan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pedoman observasi peneliti gunakan pada saat mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan”.¹²

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun

¹¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) .h. 155.

¹² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawancara, kesiapan untuk memasuki objek penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya kegiatan analisis itu merupakan sebuah proses, sebagaimana pendapatnya Lexy, J Moleong, ia menjelaskan bahwa:

“Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data”.¹³

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman, meraka mengatakan bahwa “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”.¹⁴ Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai Peran Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru pada gugus II Malahayati di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari objek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain:

¹³ Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 103.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 92.

- a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. Serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman, sebagaimana dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, mengatakan bahwa “yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.¹⁵

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan Peran Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Pada tahap ini dilakukan rangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui Peran Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Kegiatan pada tahapan ini antara lain:

- a) Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah
- b) Memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutiip oleh Harun Rasyid, mengungkapkan bahwa ”verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 83.

peneliti”.¹⁶ Selanjutnya Sugiyono juga memberikan penjelasan bahwa “Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel”.¹⁷

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses member check atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra pengamatan (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Selanjutnya untuk menguji dan mengukur keabsahan data yang telah peneliti temukan dari beragam sumber dengan beragam instrumen sebagaimana telah peneliti paparkan sebelumnya. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang tolak ukur yang peneliti gunakan di dalam menguji data yang telah peneliti dapatkan melalui sumber data, yaitu peneliti mengukur penelitian ini dengan triangulasi. Sebagaimana pendapat Sugiyono mengartikan “*Triangulasi* sebagai teknik pengumpulan data, dengan cara menyatukan beragam teknik dalam mendapatkan data dari sumber. Secara tidak langsung peneliti juga menguji data yang telah didapatkan, yaitu melihat dan menguji kredibilitas data dengan beragam teknik pengumpulan dan sumber data”.¹⁸

Sedangkan Moloeng berpendapat bahwa “*triangulasi*, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan, pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.¹⁹ Kemudian menurut Denzin, sebagaimana disebutkan oleh Moloeng,

¹⁶ Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h. 71.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.315..

¹⁹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi (‘Bandung : Remaja Rosadkarya, 2011), cet ke 29, h.330

“bahwa ia membedakan empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan, yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”.²⁰

Dalam hal ini, peneliti menguji keakuratan data dengan menggunakan teknik *triangulasi*, adapun teknik yang peneliti pakai ialah teknik *triangulasi* sumber (data), dan *triangulasi* metode untuk menguji kevalidan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan tentunya sesuai dengan pertanyaan penelitian.

²⁰*Ibid.*h.330.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

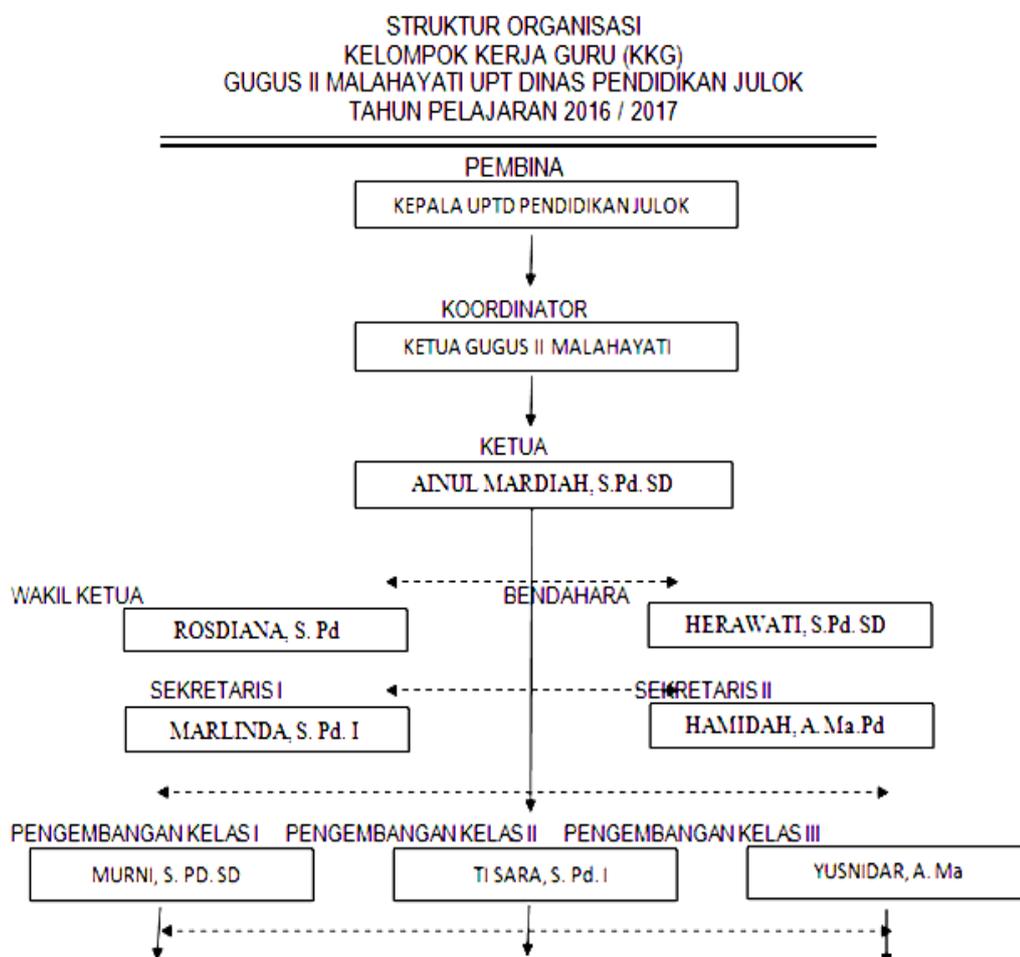
Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), peningkatan kualitas pendidikan merupakan sebuah keharusan, yang harus di jadikan tujuan utama dan diwujudkan bersama. Sehingga pemerintah dalam hal ini, melakukan beragam upaya untuk mencapai tujuan tersebut secara bersama-sama. Khususnya yang berkaitan dengan peningkatan SDM di masing-masing sekolah. Demikian pula dengan adanya perubahan paradigma pendidikan di era globalisasi ini mengharuskan adanya perubahan pola pikir (*mindset*) dan pola tindak (*actionset*) bagi guru terutama dalam mengimplementasikan kurikulum yang berlaku sekarang. Perubahan pola pikir dan pola tindak bagi guru dalam mengelola kelas serta melaksanakan proses pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya layanan proses pembelajaran sesuai dengan Standar Proses.

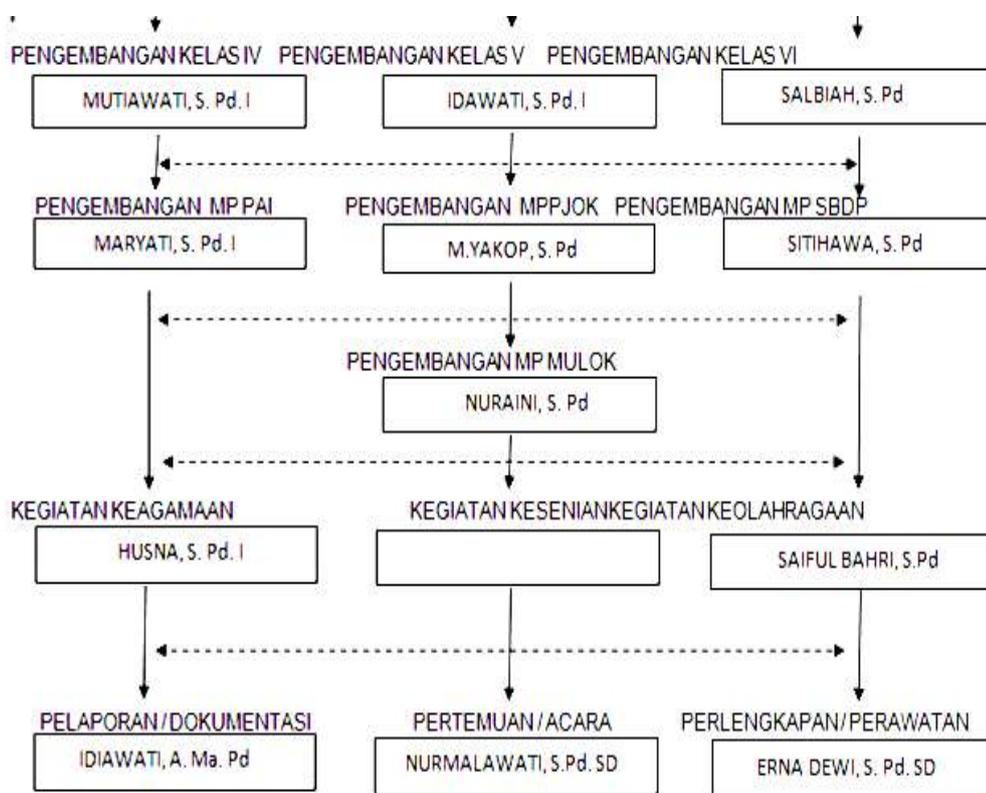
KKG merupakan sebuah sarana yang dijadikan oleh kelompok guru untuk saling berdiskusi dan belajar serta berbagi pengalaman belajar mengajar, yang mana KKG ini juga sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru untuk menjadi guru yang memiliki semangat mengajar juga menumbuhkan profesionalitasnya. Sehingga setiap temuan di lapangan yang berkaitan dengan segala permasalahan dalam pembelajaran dapat di diskusikan di dalam KKG sehingga mendapat solusi dan jalan penyelesaian masalah.

Beragam cara dan usaha telah dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam hal ini Pemerintah, baik itu peningkatan kompetensi guru yang mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas seperti membuat pelatihan baik secara daring maupun workshop, yang di harapkan apayang telah dipelajari dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan. Namun yang menjadi masalah ialah banyak guru yang belum mengimplementasikan / menerapkan ilmu yang telah dipelajari, lebih dari itu, masih banyak juga para guru

yang telah mengikuti pelatihan belum memahami dengan baik dan benar bagaimana caranya menerapkan ilmu yang telah dipelajari dari pelatihan yang telah diikuti.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, maka KKG Gugus II Malahayati sebagai wadah para guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, berupaya untuk mencanangkan berbagai program kegiatan KKG. Program kegiatan tersebut diimplementasikan untuk menjawab tantangan berbagai permasalahan yang dialami oleh para guru serta dalam rangka meningkatkan kompetensi para guru.





Julok, 13 Agustus 2016

KEPALA UPT DINAS PENDIDIKAN JULOK

ABDUL RADAD, S. Pd

NIP. 19660727 1991031 003

Visi

Maju bersama menuju tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, sebagai personal yang cerdas sehat, sejahtera, dan berakhlakul kharimah

Misi

1. Meningkatkan kompetensi profesional guru yang memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya secara tepat.

2. Meningkatkan kompetensi kemasyarakatan guru yang mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
3. Meningkatkan kompetensi personal guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai kompetensi khususnya kompetensi Profesi, Akademik, Sosial dan Personal melalui kegiatan pengembangan profesionalisme guru di tingkat KKG.
2. Memberi kesempatan seluas luasnya kepada anggota untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
3. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
4. Membantu guru memecahkan/mendiskusikan permasalahan yang diperoleh guru di lapangan pada saat melaksanakan tugas sehari-hari.
5. Meningkatkan mutu, proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
6. Mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa.

B. Peran KKG dalam meningkatkan motivasi Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Motivasi guru agama islam inti Malahayati dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada gugus Inti Malahayati berjalan dengan baik, sebagaimana yang diamanatkan dalam visi, misi dan tujuan Gugus II Malahayati. Lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Untuk meningkatkan motivasi kepada para guru dalam mengajar saya sebagai kepala sekolah berusaha mewujudkannya dengan; memberikan

kesejahteraan, pemantauan dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar), memberdayakan guru, meningkatkan kualitas guru, menaikkan pangkat bagi guru yang sudah lama mengabdikan dan bagi guru yang berprestasi.”¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak wakil kepala kurikulum, beliau mengungkapkan: “Untuk meningkatkan kualitas guru, maka saya sebagai waka kurikulum berusaha mewujudkannya dengan cara; Guru wajib membuat perangkat pembelajaran, diikutkan dalam MGMP agar Guru mempunyai metode-metode terbaru dalam mengajar, ada coordinator agama yaitu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam mengajar agama, ada pelatihan untuk mengetik tulisan arab karena dikhawatirkan nanti ada beberapa guru yang masih belum bisa mengetik pakai tulisan arab padahal untuk tugas-tugasnya sering menggunakan tulisan arab, diberikan buku-buku agama yang lengkap, guru agama harus bisa menjadi tauladan bagi murid-murid.”²

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas Guru agama islam bukan hanya mengajar dan member ilmu pengetahuan saja kepada siswanya akan tetapi ada yang lebih penting dari itu semua yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar bisa meningkatkan prestasi belajarnya.

Untuk dapat mewujudkan siswa yang berprestasi maka guru agama islam harus sering memberikan motivasi yang tinggi kepada siswa agar selalu semangat dalam belajarnya dan dapat menghasilkan prestasi yang diinginkan dalam pendidikan.

Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa guru PAI diantaranya yaitu:

a. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Al-Qur’an Hadist.

“Husna sebagai seorang Guru Agama islam selalu berupaya memberikan motivasi kepada siswa dengan cara; memberikan punishment and reward yaitu dengan memberikan hadiah bagi siapa diantara siswa semuanya yang hafalannya paling banyak dan mengerti artinya, pemberian tugas menghafal kepada siswa agar siswa dapat terbiasa membagi waktu dengan baik,

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Julok Aceh Timur, pada tanggal 14 Desember 2019.

² Wawancara dengan Waka Kurikulum SDN Julok Aceh Timur, pada tanggal 15 Desember 2019.

pemberian sanksi/hukuman, yaitu bagi siswa yang tidak mau menghafal dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.³

b. Guru Pendidikan Agama Islam bidang Fiqih.

Darmawan sebagai guru pendidikan agama islam yang memegang mata pelajaran Fiqih menjelaskan bahwa:

“Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, cara yang digunakan untuk menumbuhkan semangat belajar kepada siswa yaitu dengan; menumbuhkan hasrat untuk belajar yaitu dengan memberitahukan kepada siswa bahwa belajar fiqih itu tidak sesulit seperti apa yang mereka bayangkan, memberikan angka/nilai. Pemberian nilai yang bagus kepada siswa yang berprestasi bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, member PR (pekerjaan rumah). Dengan memberikan PR ataupun tugas di rumah itu bisa melatih siswa untuk belajar mengerjakan tugas sendiri dan itu juga bisa melatih siswa untuk belajar mengerjakan tugas sendiri dan itu juga bisa menjadi kebiasaan yang bagus agar siswa tersebut terbiasa untuk belajar.”⁴

c. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.

Sukriah sebagai guru pendidikan agama islam yang memegang bidang studi sejarah kebudayaan Islam, menjelaskan bahwa:

“Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, cara yang digunakan untuk memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan cara member cerita. Pemberian cerita ini merupakan cara yang sangat efektif dalam pengajaran materi sejarah kebudayaan islam, karena disamping tidak menjenuhkan, juga bisa dibuat renungan bagaimana sejarah umat islam dahulu, pemberian Nilai; seperti penjelasan diatas bahwa pemberian nilai yang bagus bagi para siswa merupakan motivasi yang kuat bagi dirinya untuk lebih semangat lagi dalam belajar. Memberikan tugas rangkuman; dengan sering diberikannya tugas rangkuman dirumah maka siswa secara tidak langsung melatih menghafal dan memahami sejarah nabi, sahabat-sahabatnya, para khalifaur rashidin, dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah dan menghafalkan tahu-tahunnya.”⁵

³ Wawancara dengan Husna, Guru Al-Qur'an Hadist pada tanggal 16 Desember 2019.

⁴ Wawancara dengan Darmawan, guru Fiqih pada tanggal 16 Desember 2019.

⁵ Wawancara dengan Sukriah, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tanggal 17 Desember 2019, jam 09.30.

d. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlaq

Samsul sebagai guru pendidikan agama islam yang memegang bidang studi aqidah akhlaq, menjelaskan bahwa:

“Salah satu cara untuk membangkitkan semangat belajar siswa agar bisa berhasil yaitu dengan; memberikan hadiah atau pujian, karena dengan mendapatkan hadiah siswa akan merasa bahwa dirinya telah mendapatkan suatu penghargaan dari hasil kerja kerasnya; memberikan bonus angka/nilai, karena biasanya siswa akan lebih semangat lagi dalam belajarnya ketika dia mendapatkan nilai yang menurutnya masih kurang; memberikan pekerjaan rumah; dengan pemberian PR ini diharapkan siswa lebih sering melatih dirinya untuk menulis ayat-ayat Al-Qur’an tentang aqidah dan melatih hafalannya agar tidak mudah hilang; Ego-Involment; yakni menumbuhkan kesadaran kepada siswa bahwa pentingnya tugas yang diberikan kepadanya dan menerimanya sebagai tantangan sehingga dia bekerja keras dengan mempertahankan harga diri didepan teman-temannya”.⁶

Adapun pemberian motivasi guru agama islam dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar dan itu bisa dirasakan oleh siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat belajarnya. Pemberian motivasi guru agama islam dalam proses belajar mengajar dikelas itu dapat membuat siswa semangat dalam belajar karena diberikan motivasi.⁷ Pemberian motivasi sangat perlu dilakukan sewaktu-waktu, khususnya ketika siswa sudah mulai mengalami penurunan/kejenuhan dalam belajar agar kembali bersemangat dalam belajar.⁸ Pemberian motivasi dalam proses belajar mengajar itu sangat dibutuhkan oleh siswa, apalagi ketika mau mendekati ulangan/ujian. Pemberian motivasi yang dilakukan guru kepada siswa itu adalah suatu keharusan agar anak didiknya berhasil. Motivasi guru agama islam bisa meningkatkan prestasi belajar siswa dan memudahkan dalam memahami pelajaran, maka motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar.

⁶ Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak pada tanggal 17 Desember 2019, pukul 09.45.

⁷ *Ibid*,

⁸ *Ibid*,

C. Peran KKG terhadap peningkatan profesionalitas Guru PAI pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Pendidik atau guru merupakan sosok yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru yang berkualitas akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu dalam perekrutan tenaga pengajar (guru) harus dilakukan secara profesional. Perekrutan guru merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar pada suatu kelas baik jumlah maupun kualitasnya. Untuk mendapatkan guru yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan recruitment, yaitu usaha untuk mencari dan mendapatkan calon-calon pegawai yang memenuhi syarat sebanyak mungkin.

Guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Penulis dalam mengumpulkan dan mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan profesional guru pendidikan agama Islam SD di kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, berikut penulis paparkan hasil dari temuan di lapangan penelitian, yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengolah kegiatan pembelajaran sehingga membuat suasana dalam kegiatan pembelajaran tersebut hidup dan bervariasi. Karena sebagaimana yang telah kita tahu bersama, bahwa hakikat dari kegiatan belajar mengajar ialah komunikasi antara guru dan

siswa, juga dengan masyarakat sekitar. Terlebih guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab lebih yang berkaitan dengan akhlak dan adab para siswanya.

Untuk itu, penulis paparkan kualifikasi dari guru pendidikan agama Islam secara keseluruhan, sebab kualifikasi tersebut merupakan salah satu persyaratan yang harus dimiliki guru profesional, yaitu minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1 / Diploma IV. Dalam hal kualifikasi pendidikan guru PAI pada SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Keadaan Guru PAI SDN Julok Cut Kabupaten Aceh Timur Berdasarkan
Kualifikasi Pendidikan

No	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
1	D2	3
2	S1	25
3	S2	2

Sumber: Dokumentasi, 2017.

Berdasarkan data dari tabel di atas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa mayoritas guru pendidikan agama Islam yang ada pada SD di kecamatan Julok Cut adalah alumni sarjana (S.1), akta empat di bidangnya yang mampu melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan ketentuan dan fungsinya sebagai guru PAI yang profesional. Tidak hanya itu, bahkan ada juga yang sudah menempuh jenjang pendidikan Strata 2 sejumlah 2 orang, yang mana ini juga merupakan sebuah motivasi untuk para guru yang lainnya untuk juga dapat melanjutkan pendidikannya sehingga para guru yang lain juga mendapatkan pengetahuan juga pengalaman yang lebih khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran.

Tentunya dalam kegiatan belajar mengajar, “keterampilan mengajar tidak hanya di dasari oleh pengetahuan tentang pembelajaran namun juga pengalaman, hal itu meliputi penggunaan metode, penggunaan media pengajaran, penggunaan tes dan pelaksanaan bimbingan ini, rata-rata penilaian menunjukkan nilai baik,

sekalipun kedua komponen lain seperti pengelolaan kelas dan kecakapan mengajar mempunyai nilai rata-rata baik.

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang telah penulis lakukan, penulis mendapatkan data yang menunjukkan bahwa mayoritas guru pendidikan agama Islam yang ada di kecamatan Julok Cut telah memiliki kualitas pendidikan yang baik, terbukti dari kualifikasi pendidikan mereka, sebagaimana juga keterangan dari Ibu Husna, dalam wawancara bersama penulis” ia mengungkapkan, bahwa:

“Persyaratan yang mesti dimiliki guru yang profesional, yaitu setidaknya tidaknya memiliki kualifikasi pendidikan Strata 1/Diploma IV. Serta dalam hal melanjutkan pada jenjang strata dua, faktor umur merupakan kendala besar bagi saya untuk melanjutkan jenjang pendidikan ditambah masih banyak urusan keluarga yang mesti harus diselesaikan, namun ada juga teman-teman guru yang masih melanjutkan pendidikannya pada jenjang selanjutnya.”⁹

Dari pemaparan di atas serta beberapa penuturan dari beberapa guru pendidikan agama Islam SD yang ada di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dapat dikatakan bahwa para guru pendidikan agama Islam sadar bahwa Kualifikasi pendidikan bagi seorang guru sangat berpengaruh pada keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas serta mengetahui bahwa persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diharapkan, dengan selalu berupaya meningkatkan kualifikasinya, dengan melanjutkan pendidikannya pada tingkat strata dua.

Berdasarkan temuan tersebut, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Guru masa depan tidak tampil lagi hanya sebagai pengajar, melainkan juga bertambah perannya sebagai pelatih, pembimbing dan manajer belajar untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Pendidikan guru harus ditingkatkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan aturan yang ada dan kondisi pendidikan saat ini.

Pernyataan yang disampaikan oleh Zainal selaku guru pendidikan agama Islam SDN Julok yaitu:

⁹Amrizal, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 23 November 2019.

“Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru maka akan semakin banyak pula ilmu yang telah didapatkan semasa menempuh pendidikan dan ilmu itu dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran”¹⁰

Berikut ini paparan hasil penelitian mengenai Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan menggunakan alat peraga dan kemampuan melaksanakan penilaian guru pendidikan agama Islam SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur:

- a. Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pengajaran pada dasarnya adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan mengajar guru. Guru dituntut untuk mampu atau ahli dalam mengelola kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam inovasi pelaksanaan dan pendidikan agama Islam. Di kelas guru adalah key person (pribadi kunci) yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar para siswanya. Di mata siswa guru adalah seorang yang mempunyai otoritas bukan saja dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Bahkan dalam masyarakat guru dipandang sebagai orang yang harus di gugu dan ditiru. Pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati misalnya, Memegang peranan penting dalam interaksi sosial.

¹⁰ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 21 November 2019.

RPP adalah produk program pembelajaran jangka pendek yang menjadi salah satu pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam sebelum memulai pelajaran adalah sebagaimana yang diungkapkan Muh. Nasar dalam wawancara bersama penulis:

“Agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang kami harapkan saya senantiasa memperhatikan untuk membuat persiapan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, sumber dan metode mengajar agar proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas berlangsung sesuai dengan harapan yang telah ingin dicapai.”¹¹

Hasil wawancara tersebut diatas ditambah dari beberapa penuturan guru pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa bagi guru pendidikan agama Islam yang ada di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur beranggapan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas, maka sebagai seorang guru yang ingin melihat proses pembelajaran berjalan dengan baik maka senantiasa mempersiapkan hal tersebut diatas, guru yang profesional yakni guru yang senantiasa berupaya agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan dan Salah satu penyebab yang dapat menunjang hal tersebut apakah guru tersebut senantiasa membuat persiapan mengajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas, serta Keberhasilan guru mengelolah proses pembelajaran yang dapat diukur melalui kesiapan guru merencanakan pembelajaran, sehingga sebagai salah satu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat terarah dan dapat mencapai apa yang diharapkan.

¹¹ Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 17 November 2019

Meski demikian, tentunya masih terdapat pula guru PAI yang tidak membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran, meski demikian setiap ada kesempatan pimpinan sekolah memang tidak hentinya menganjurkan agar setiap guru selalu meningkatkan kualitas diri dan kualitas pengajaran agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan pula.

Berdasarkan pernyataan guru-guru pendidikan agama Islam tersebut di atas jelas bahwa guru pendidikan agama Islam SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

b. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan Islam ketika ingin menjawab globalisasi. Sebab bagaimanapun juga pendidikan Islam harus sanggup bersaing dalam era globalisasi dengan mempertimbangkan visi, efisiensi, daya kreatifitas dan pandangan kritikal. Maka semua itu memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang harus di didik dan dilatih sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang bermutu dan tangguh.

Dengan demikian, secara tegas dapat dikatakan bahwa tugas, peran, dan kompetensi paedagogik pendidik agama Islam haruslah dapat diupayakan secara maksimal, sehingga proses pembelajaran agama yang efektif akan terlaksana dengan baik.

Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran akan mempermudah siswa menerima ilmu atau pelajaran yang disampaikan, serta antusias siswa lebih tinggi sehingga minat untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam lebih semangat, hal ini sangat tergantung oleh situasi yang mendukung dari pengelolaan kelas. Seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dari guru mata pelajaran lain, bukan hanya dari kemampuan paedagogik tetapi semua aspek.

Berikut ini data hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh. Nasar:

“Adanya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern seperti sekarang ini membawa tantangan tersendiri terhadap kehidupan beragama dan juga menuntut guru pendidikan agama

Islam untuk mampu berperan menampilkan nilai-nilai agama yang dinamis serta dapat mengarahkan kemajuan-kemajuan itu. Tugas seorang guru pendidikan agama Islam tidak semudah tugas guru mata pelajaran yang lain, karena dalam hal ini tugas guru tersebut tidak selesai hanya pada penyampaian materi saja, akan tetapi lebih dari itu semua guru PAI harus dapat menanamkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan agama kepada peserta didik, sehingga kami dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik mulai dari kegiatan awal sampai pada kegiatan inti dan kegiatan penutup harus kami maksimalkan secara baik.”¹²

Lebih lanjut Hernianti Ridwan Mengungkapkan bahwa:

“Sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu saya melihat kurikulum, menyusun silabi, membuat program tahunan, program semester, rencana pembelajaran serta pengolahan penilaian, serta dalam pembelajaran, saya tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajar tapi bervariasi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti halnya mata pelajaran yang saya ampu praktek agama kaitannya dengan masalah-masalah ubudiyah seperti sholat, wudhu, puasa, zakat, dan kurban sehingga dalam pembelajarannya saya langsung pada penerapan bukan sekedar pemberian teori saja.”¹³

Apabila penulis mencermati dari beberapa penuturan informan dilapangan dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas yang terpenting adalah bagaimana mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan, dan untuk mencapai semua hal tersebut maka sebagai seorang guru harus memperhatikan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir harus dijalankan semaksimal mungkin. Serta sebagai seorang guru senantiasa dituntut untuk selalu aktif dalam pembelajaran, seperti memberikan motivasi-motivasi agar pelajaran tersebut menarik bagi peserta didik, serta para guru diharapkan mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa faktual yang sedang terjadi dan apabila pembelajaran tidak memungkinkan di kelas, maka guru diharapkan mau mengajak peserta didik belajar di masjid atau di

¹² Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 18 November 2019

¹³ Hernianti Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 24 November 2019

areal sekolah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Dengan demikian, secara tegas dapat dikatakan bahwa tugas, peran, dan kompetensi profesional pendidik agama Islam haruslah dapat diupayakan secara maksimal, sehingga proses pembelajaran agama Islam yang efektif akan terlaksana dengan baik. Hal tersebutlah yang senantiasa dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang ada di Gugus II Inti Malahayati.

c. Kemampuan Menggunakan Alat Peraga

Mengingat media pendidikan dirancang untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar, sehingga guru atau tenaga pendidik seyogyanya memiliki keterampilan di dalam menggunakan media pendidikan. Hal tersebut dipertegas oleh Hasni sebagai berikut:

“Dalam era sekarang ini, yakni era media dengan basis teknologi, media dirancang untuk bisa digunakan dalam peningkatan pendidikan. Dengan demikian, sebagai tenaga kependidikan idealnya memahami macam-macam media, cara penggunaannya, waktu penggunaannya, kelebihan dan kelemahan media. Hal inilah sebenarnya yang perlu karena materi-materi pelajaran yang ada di dalam pembelajaran.”¹⁴

Media merupakan sarana yang sangat penting dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. Media menjadi elemen atau komponen pendidikan yang harus diperhatikan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan media dalam pendidikan akan membantu proses belajar mengajar yang baik sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kecanggihan teknologi pembelajaran bukan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai seorang tenaga pengajar hendaknya guru mampu secara inovatif mengembangkan pembelajarannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam belum secara maksimal memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

¹⁴ Hasni, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 19 November 2019

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi bahwa guru PAI belum dapat menyediakan media/alat yang sesuai dengan materi pembelajaran disebabkan tingkat penguasaan penggunaan media yang sesuai dengan materi pembelajaran yang masih kurang. Alasan lainnya adalah sekolah tidak menyiapkan media pembelajaran yang dapat digunakan. Padahal seharusnya setiap guru tidak mesti bergantung sepenuhnya pada sekolah, tetapi dia harus kreatif berinovasi dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran.

Media pendidikan itu banyak dan bervariasi sehingga diperlukan ilmu manajemen dalam mengelolanya. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan media pendidikan menuntut kajian tersendiri, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan anak didik, materi yang disajikan, media yang digunakan, prosedur dan organisasi harus merupakan bagian integral di bawah kontrol khusus para pendidik atau penyelenggara pendidikan.

Media adalah merupakan alat Bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik, berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran LCD proyektor yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, masih terdapat guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Julok tidak menggunakannya dengan berbagai alasan diantaranya disebabkan karena sekolah kekurangan media tersebut. namun bukan berarti penulis menyatakan bahwa pembelajaran tidak maksimal apabila tidak menggunakan media LCD dalam melaksanakan proses pembelajaran sebab media LCD adalah salah satu penunjang saja tergantung bagaimana seorang dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Sedangkan menurut Hasni:

“Perlu dicermati bahwa seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran hendaknya memperhatikan media dan sumber belajar yang digunakan dalam menjelaskan materi pelajaran akan merangsang daya berpikir peserta didik, karena mereka dapat melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan akan membantu daya ingat peserta didik, peserta didik dapat mengamati secara detail objek belajar yang dijelaskan oleh guru, dengan

cara seperti itu maka hasilnya belajar akan semakin maksimal dan akan memberi kesan tersendiri pada peserta didik.”¹⁵

Peneliti sependapat dengan pernyataan diatas meskipun media yang dimiliki oleh sekolah belum mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pembelajaran, akan tetapi sebagai pendidik harus mencari cara lain agar peserta didik mampu memahami pelajaran. Salah satunya adalah dengan alat peraga, alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar, alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistik.

Media pendidikan sebagai bagian integral dari kegiatan pendidikan, memerlukan upaya manusia (guru dan tenaga kependidikan/ sekelompok profesional lainnya) yang bersifat menyeluruh. Karena media hanya merupakan bagian dari upaya memanfaatkannya dan mengkaji kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan infrastruktur, memerlukan keterampilan tersendiri. Upaya pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu secara kualitatif, ini bukanlah aktivitas yang sederhana. Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan jalan memanfaatkan media pendidikan dalam rangka efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Dalam pemanfaatan media pendidikan, guru harus melakukan pemilihan yang tepat, karena pemilihan media harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan media diperlukan pertimbangan-pertimbangan seperti media apa yang paling praktis, apakah media yang akan digunakan itu relevan dengan materi pelajaran, apakah media sesuai dengan kapasitas, situasi dan kondisi anak didik, sejauh mana pencapaian anak didik harus sesuai dengan sasaran yang ditentukan, apakah nilai bahan pelajaran sepadan dengan harga media dan sebagainya. Dalam proses pemilihan media pendidikan yang efektif dan efisien, isi dan tujuan intruksional haruslah sesuai dengan karakteristik media tertentu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muh. Nasar dalam hasil wawancara bersama dengan peneliti:

¹⁵ Hasni, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

“Dalam menggunakan media pembelajaran guru dituntut untuk melakukan pemilihan yang tepat, pertimbangan-pertimbangan seperti media apa yang paling praktis, apakah media yang akan digunakan itu relevan dengan materi pelajaran, apakah media sesuai dengan kapasitas, situasi dan kondisi anak didik, sejauh mana pencapaian anak didik harus sesuai dengan sasaran yang ditentukan, apakah nilai bahan pelajaran sepadan dengan harga media dan sebagainya. Dalam proses pemilihan media pendidikan yang efektif dan efisien, isi dan tujuan intruksional haruslah sesuai dengan karakteristik media tertentu”¹⁶.

Pemilihan media pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, sebaiknya memperhatikan Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi bahan pengajaran, Kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam mengaplikasikan, Tersedia waktu dalam mengekspresikan sesuai dengan taraf berpikir siswa.

d. Kemampuan Melaksanakan Evaluasi/Penilaian

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun, dan dilaksanakan karena dengan evaluasi dan monitoring program pembelajaran dapat member motivasi bagi guru maupun peserta didik untuk lebih giat belajar meningkatkan proses berpikir. Evaluasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan berguna untuk melihat perubahan kecakapan dalam tingkat pengetahuan, kemahiran dalam ketrampilan serta perubahan sikap dilakukan, sehingga sebagai guru dituntut untuk lihai dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru pendidikan agama Islam SDN di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, sebagaimana yang diutarakan oleh Muh. Nasar:

“Salah satu bentuk evaluasi yang saya lakukan adalah dengan member Pertanyaan lisan di kelas: yaitu sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru memberikan pertanyaan lisan kepada peserta didik berupa pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan. Pertanyaan ini guru lemparkan kepada peserta didik kemudian diberikan kesempatan mereka

¹⁶ Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 18 November 2019

untuk berfikir, kemudian guru memilih secara acak peserta didik untuk menjawab pertanyaan tadi, serta melakukan ulangan harian serta ulangan semester yang dilakukan sesuai dengan kalender akademik.”¹⁷

Hernianti Ridwan selaku guru PAI di SD Negeri Julok mengungkapkan bahwa:

“Saya menggunakan model penilaian berbasis kelas dalam melakukan evaluasi seperti model test berupa uraian, pilihan ganda, kemudian pada saat diskusi, saya juga melihat dan melakukan penilaian melalui keaktifan peserta didik. Selain itu juga melalui tugas-tugas, dalam kurikulum nilai tugas itu sama dengan nilai test atau ulangan, sehingga apabila ada peserta didik yang nilai ulangannya jelek, namun nilai tugasnya baik, hal itu akan sangat membantu peserta didik.”¹⁸

Sedangkan menurut Hasni dalam wawancara bersama penulis mengungkapkan bahwa: Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam hal penilaian mengacu kepada LKS dan hal ini tidak terlepas karena dalam LKS telah terdiri atas soal-soal yang kemudian memerintahkan peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Selain itu, diberikan pekerjaan rumah dan ulangan harian pada setiap dua materi pelajaran selesai.

Sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan selain tersebut diatas yaitu lebih menekankan pada pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, peserta didik dianjurkan mencari data lapangan atau melakukan pengamatan terhadap sesuatu fenomena misalnya peserta didik diharuskan mencari data di majalah, koran, internet, televisi maupun radio terkait dengan contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela, kemudian peserta didik diperintahkan untuk menceritakan kembali hasil data yang telah diperoleh untuk dilakukan refleksi di mana peserta didik dianjurkan untuk merangkum atau mengambil hikmah.

Data hasil wawancara yang penulis dapatkan diatas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang telah diberikan

¹⁷ Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 18 November 2019.

¹⁸ Hernianti Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 17 November 2019.

secara umum guru pendidikan agama Islam yang ada di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur telah melakukan tes yaitu dalam bentuk tes secara lisan maupun secara tertulis yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan bukan saja terfokus pada ranah kognitif akan tetapi juga ditekankan pada penilaian afektif (sikap anak) dan psikomotor.

e. Kemampuan berkomunikasi

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa peserta didiknya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Guru yang profesional adalah mereka yang mampu menempatkan dirinya pada segala situasi di hadapan para peserta didiknya. Guru adalah sosok yang dijadikan tempat untuk bertanya sesuatu, baik yang berhubungan dengan materi pelajaran, maupun sesuatu yang merupakan hasil perkembangan teknologi. Dilihat dari peran guru di kelas, mereka berperan sebagai seorang komunikator yang mengkomunikasikan materi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Pesan yang akan dikomunikasikan hendaknya dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna dan diaplikasikan para peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut sebagaimana peneliti temukan di lapangan bahwa guru PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dalam hal komunikasi dengan peserta didik tidak terbatas, baik di kelas maupun di luar kelas. Adapun bentuk komunikasi peserta didik dengan guru di luar kelas yaitu apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi maka guru terbuka apabila anak membutuhkan pendalaman materi secara khusus dan terkadang pula peserta didik mengucapkan sapa ketika bertemu dan bertanya tentang keadaan gurunya dan terlihat tidak ada jarak antara guru dan peserta didik.

Guru harus senantiasa memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial di dalam maupun di luar lingkungan kerjanya.

Kode etik guru di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari segi hubungan formal dan hubungan kekeluargaan. mengenai hubungan sesama guru SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur guru di sekolah berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan teman sejawat baik itu hubungan yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan maupun yang berkaitan dengan tugas kedinasan seperti kegiatan mengajar. Sebagai contohnya guru pendidikan agama Islam sering bertukar pikiran dengan guru yang lainnya bila ada materi-materi atau kalimat yang kurang dimengerti atau kadang guru meminta pendapat pada guru lain ketika guru mengalami kesulitan dalam mengelola proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal yang tersebut di atas, maka gambaran hubungan dengan sesama guru SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur adalah guru-guru di sekolah masing-masing berusaha menciptakan hubungan harmonis baik hubungan yang berkaitan dengan tugas kedinasan maupun hubungan kekeluargaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hernianti Ridwan mengungkapkan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam yang ada di kecamatan duampanua ini saya anggap adalah guru yang memiliki kompetensi sosial sebab mereka yang selalu menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik dan guru guru yang ada apabila bertemu dalam sebuah kegiatan, mampu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, dan berusaha menjalin komunikasi aktif dan efektif dengan orang tua mereka.”¹⁹

Pendapat di atas dikuatkan dengan hasil observasi penulis dilapangan yang menunjukkan bahwa guru yang ada di sekolah, senantiasa menciptakan pola hubungan yang baik, baik itu yang berhubungan dengan hubungan kekeluargaan maupun yang berkaitan dengan tugas sebagai guru seperti kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal itu

¹⁹ Hernianti Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 18 November 2019

tergambar dari keakraban yang terjalin antara guru dan peserta didik. Guru adalah sosok yang dijadikan tempat untuk bertanya sesuatu, baik yang berhubungan dengan materi pelajaran, maupun sesuatu yang di luar materi pelajaran. Kegiatan semacam ini menuntut kepada seluruh guru untuk terlibat aktif dan mampu berkomunikasi yang baik dengan sesama, luwes dalam bergaul, memiliki keterbukaan berfikir, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan tentang kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam berkomunikasi dengan teman sejawat (teman sesama guru) yaitu komunikasi yang harmonis dan kekeluargaan.

D. Hambatan-Hambatan Dan Solusi Dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dan Solusinya
 - a. Faktor Pendukung

Berbicara tentang faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi dan profesional guru PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur menurut hasil penelitian penulis meliputi pengalaman mengajar, lingkungan, kedisiplinan dan peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi dan mendisiplinkan guru sebagaimana penjelasan Muh. Nasar bahwa:

“Salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah pengalaman mengajar, sebab itu sangat menentukan bagi guru PAI dalam hal kepemilikan kompetensi yang memadai, dengan adanya pengalaman mengajar akan semakin menambah kualitas seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas.”²⁰

²⁰ Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 18 November 2019

Pengalaman mengajar yang dimiliki guru pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada lamanya mereka menjadi guru PAI, tapi juga bagaimana mereka memaksimalkan pengalaman mengajarnya dalam peningkatan hasil pembelajaran yang maksimal. Dari penjelasan salah seorang guru PAI terlihat bahwa guru yang profesional dalam mengajar bukan hanya semata-mata dilihat dari lamanya mereka berprofesi sebagai guru tetapi juga kualitasnya dalam menyajikan materi pembelajaran, dan pemahamannya terhadap berbagai kompetensi yang harus dipunyai oleh seorang guru PAI.

Guru PAI SD yang ada di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dianggap telah memiliki pengalaman dalam mengajar, Hal ini diakui oleh Hernianti Ridwan dalam wawancara bersama penulis yang mengungkapkan bahwa:

“Pengalaman mengajar seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas seorang guru pendidikan agama Islam, sebab dengan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru dapat membantu kualitas sebuah pembelajaran dalam hal ini seorang guru sudah dapat mengambil keputusan yang tepat apabila mendapatkan sebuah kendala dalam sebuah proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang pernah dialami.”²¹

Guru PAI yang ada di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, sehingga dalam pembelajaran dengan mudah menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dengan baik.

Beberapa faktor pendukung profesional guru PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, salah satunya adalah adanya kedisiplinan yang dilaksanakan oleh semua elemen yang ada di sekolah, baik itu disiplin yang berkaitan dengan tugas maupun disiplin yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Disiplin bagi guru agama adalah kedisiplinan dalam proses dan melaksanakan pembelajaran, perencanaan sekolah seperti halnya perencanaan evaluasi. Bila guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik, tepat waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan sendirinya maka prestasi belajar anakpun juga akan meningkat. Kedisiplinan dan kebijakan kepala sekolah

²¹ Hernianti Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 13 November 2019

sangatlah berpengaruh sehingga guru merasa terpacu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, akan tetapi dalam pelaksanaannya semua ini tergantung pada kesadaran dari masing-masing individu. Semakin tinggi kesadaran guru untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya sehingga akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan kedisiplinan juga akan memberi pengaruh besar peserta didik.

Lembaga pendidikan membutuhkan pengelola atau pemimpin yang mengatur terlaksananya proses pembelajaran di sekolah, dan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pemimpin lembaga pendidikan adalah seseorang yang dapat merencanakan, meng-organisasikan, mengawasi proses pembelajaran agar terlaksana dan tercapai tujuan pembelajaran. Pengelola pendidikan di sekolah, peneliti mengibaratkan sebagai pengemudi kendaraan, dalam hal ini adalah pemimpin atau kepala sekolah yang mengelolah organisasi dan kendaraannya berupa sekolah atau perguruan, pengemudi memegang peranan yang amat penting dalam mencapai tujuan bersama yang telah disepakati sebelumnya. Dengan keberadaan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang dapat menciptakan atau membuat kebijakan yang dapat dijalankan oleh semua pihak, tentunya Hal ini dapat tercapai apabila seorang kepala sekolah mampu memberikan pendekatan yang intensif kepada semua pihak, sehingga guru semakin sadar dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dalam mencerdaskan peserta didik.

Pemimpin yang memimpin organisasi dan pengemudi yang mengemudikan kendaraannya memiliki kerja yang sistemik, artinya melibatkan bagian-bagian atau unsur-unsur, elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru tentunya memiliki faktor pendukung seperti halnya pengaruh lingkungan sekolah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Lukman:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru pendidikan agama Islam adalah lingkungan, dimana lingkungan yang baik akan dapat membantu guru dalam pemberian pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam beserta pengamalannya bagi peserta didik, begitu juga sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang baik bisa

saja menghambat dalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh seorang guru.’²²

Data diatas menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kinerja seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran baik itu lingkungan sosiopsikologis, termasuk didalamnya adalah ruang belajar. Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru lingkungan sangat berperan penting, apabila lingkungan sekolah tidak dalam kondisi yang baik maka akan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas serta lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik sebab dengan lingkungan yang baik sangat membantu dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah.

Faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Lukman hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Menurut saya lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap kinerja seorang guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab lingkungan dengan aneka ragam kekayaannya merupakan sumber inspirasi dan daya cipta untuk diolah menjadi kekayaan budaya bagi peserta didik. Lingkungan dapat membentuk pemahan peserta didik di sekolah, karena manusia hidup adalah manusia yang berfikir dan serba ingin tahu serta mencoba-coba terhadap segala apa yang tersedia di alam sekitarnya.’²³

Penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa peranan lingkungan sangatlah besar dalam menunjang tugas seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah sebab dengan lingkungan yang kondusif akan mempermudah bagi guru pendidikan agama Islam dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik di sekolah yang tentunya akan berdampak kepada pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

²² Lukman, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 18 November 2019

²³ Lukman, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 15 November 2019

b. Faktor Penghambat

Pendidikan disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai, diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti normanorma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Pembinaan ini erat kaitannya dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam pelaksanaan internalisasi, tentu tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan internalisasi tersebut.

Setiap upaya pastilah ada suatu hal yang menjadi pendukung dan penghambat untuk tercapainya tujuan tersebut, begitu juga yang terjadi pada guruguru PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dalam upaya mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dasar.

Domain yang berkaitan sebab-akibat, yaitu sebab dari faktor pendukung dan penghambat guru, dalam upaya mengembangkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di sekolah dasar di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan juga observasi secara langsung di lokasi penelitian. Berkaitan dengan hal-hal yang menjadi faktor penghambat bagi guru dalam meningkatkan mutu PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dapat diketahui hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam dimana beberapa guru pendidikan agama Islam mengeluhkan tentang keberadaan sarana dan prasarana yang tidak terlalu menunjang karna sekolah tidak memiliki berbagai fasilitas seperti Mushalla sebagai sarana tempat pelaksanaan kegiatan ibadah, sehingga setiap guru pendidikan agama Islam di sekolah tentunya akan mengalami yang namanya hambatan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, dan salah satu yang dapat menghambat adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sebab terkadang apabila guru pendidikan agama Islam mengajarkan materi yang membutuhkan ruangan untuk melaksanakan pratek atau mendemonstrasikan materi pelajaran tidak cocok untuk dilaksanakan didalam

kelas namun karena sekolah tidak cukup ruangan tersebut maka sebagai seorang guru harus mencari jalan lain. Hasni mengungkapkan:

“Faktor yang dapat menghambat kami dalam proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah belum terlalu lengkap, seperti halnya apabila kami ingin menggunakan media seperti LCD dalam proses pembelajaran namun tidak bisa dikarenakan digunakan oleh guru yang lainnya.”²⁴

Namun berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh Muh. Nasar yang mengungkapkan bahwa :

“Kalau masalah faktor yang menghambat profesionalisme seorang guru bagi saya tidaklah terlalu menjadi masalah sebab bagi saya masalah sarana dan prasarana yang kadang menjadi kendala cukuplah memadai dan itu semua dapat diantisipasi serta cukupnya dana pendidikan yang diberikan oleh pemerintah sekarang ini serta senantiasanya diadakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam di sekolah.”²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas secara umum, sarana dan prasarana yang semestinya berfungsi untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran, justru menjadi penghambat bagi guru PAI di sekolah tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan khusus PAI.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah dimaksudkan sebagai perlengkapan yang digunakan dalam pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor penghambat selanjutnya dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

²⁴ Hasni, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 14 November 2019.

²⁵ Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 12 November 2019

Berkaitan dengan hal tersebut maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, mereka mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan fasilitas teknologi pembelajaran seperti halnya LCD proyektor dan sebagainya namun ternyata kebanyakan guru pendidikan agama Islam tidak menguasai penggunaan media tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lukman bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan media pembelajaran karena media pembelajaran erat kaitannya dengan materi pendidikan agama Islam terlebih sekolah memiliki LCD proyektor yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas namun sangat disayangkan karena saya tidak terlalu menguasai media tersebut namun bukan berarti kami tidak maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena semua itu juga ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut.”²⁶

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam guru jarang menggunakan media seperti LCD, laptop, sebab menurut mereka media LCD bukanlah satu satunya yang menentukan dalam proses pembelajaran akan tetapi tergantung bagaimana guru mampu membuat suasana pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik dan semua itu tergantung pada metode yang digunakan oleh guru di dalam kelas dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran ditambah guru kurang lancar menggunakan media seperti media LCD sehingga guru tidak memanfaatkannya sebagai media pembelajaran didalam kelas.

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi bahwa guru tidak ditemukan yang menggunakan media seperti LCD pada saat pembelajaran padahal dengan media/alat yang sesuai dengan materi pembelajaran sangat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Alasan lainnya adalah sekolah menyiapkan media pembelajaran yang dapat digunakan sangat terbatas, namun juga masih terdapat guru PAI yang menggunakan media pembelajaran utamanya media elektronik seperti LCD.

²⁶ Lukman, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 16 November 2019

Zainal menuturkan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam akan sangat menarik apabila proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media utamanya teknologi. Sebab peserta didik lebih tertarik mengikuti pelajaran dan dengan mudah mereka memahami sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saya pun selalu ada keinginan untuk menerapkan hal semacam ini atau menggunakan media LCD, walaupun terkadang saya ingin menggunakan namun juga dipergunakan oleh guru lainnya ditambah saya tidak terlalu bisa mengoperasikan laptop dan cara menggunakan LCD namun kami selalu ada keinginan untuk mempelajarinya dengan cara belajar kepada guru yang sudah bisa mengoperasikannya.”²⁷

Seorang guru pendidikan agama Islam termasuk guru di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dalam melakukan proses pembelajaran hendaknya memperhatikan media dan sumber belajar yang digunakan dalam menjelaskan materi pelajaran akan merangsang daya berpikir peserta didik, karena peserta didik dapat melihat apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam dan akan menopan daya ingat peserta didik, dapat mengamati secara detail objek belajar yang dijelaskan oleh guru, dengan cara seperti itu maka hasilnya belajar akan semakin maksimal dan akan memberi kesan tersendiri pada peserta didik.

Pernyataan guru diatas, menunjukkan bahwa sebagai pendidik harus mencari cara lain agar peserta didik mampu memahami pelajaran. Salah satunya adalah dengan alat peraga berupa LCD, media merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar, media mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistik, namun sangat disayangkan karena dengan adanya pengakuan guru tersebut diatas yang belum mapu menguasai dengan baik media yang sifatnya berhubungan dengan elektronik seperti laptop dan LCD namun ternyata ditemukan guru yang belum bisa secara maksimal menggunakan laptop dan LCD dalam proses pembelajaran.

Penyediaan media dan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk variasi dan pembentukan suasana belajar yang menyenangkan, tentunya hal itu sesuai dengan tipe peserta didik belajar. Pembelajaran menggunakan media berarti mengoptimalkan fungsi

²⁷ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 13 November 2019.

seluruh panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas peserta didik belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba, dan menggunakan pikirannya secara logis dan realistis. Pelajaran tidak sekedar menerawang pada wilayah abstrak, melainkan sebagai proses empirik yang konkrit dan realistik serta menjadi bagian dari hidup yang tidak mudah dilupakan.

Faktor penghambat selanjutnya yang dirasakan ialah keterbatasan jam pelajaran untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mana yang diungkapkan oleh Hernianti Ridwan, bahwa:

“Sebagai guru pendidikan agama Islam alokasi waktu pelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu kendala, sebab materi yang akan disampaikan sangat banyak berdasarkan rumusan kurikulum yang ada. Begitu pun dengan materi yang harus dipadukan dengan praktek secara langsung kepada peserta didik yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit.”²⁸

Berbeda dengan penyampaian guru diatas Zainal mengungkapkan bahwa:

“Salah satu yang menghambat kami sebagai seorang guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sering bergantinya kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia sehingga sebagai seorang guru kami merasa kebingungan dengan hal tersebut sebab menurut kami kurikulum tidaklah mesti harus selalu berganti namun kualitas guru disekolah yang harus senantiasa ditingkatkan.”²⁹

Kurikulum pendidikan yang selalu berubah dan berganti serta mengalami beberapa kali revisi yang ada di negara kita sebenarnya menurut guru justru membuat guru yang ada disekolah menjadi kebingungan sebab guru belum memahami secara menyeluruh kurikulum yang berlaku namun diganti lagi dengan kurikulum yang baru atau sudah dipahami oleh guru namun diganti dengan kurikulum yang baru sehingga guru kembali dituntut untuk memahami lagi kurikulum yang baru

Pelajaran PAI yang tidak sekedar hanya teori saja, yang harus dikuasai akan tetapi harus didukung oleh praktek secara langsung menjadi salah satu penghambat yang dirasakan oleh guru PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten

²⁸Hernianti Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 11 November 2019

²⁹Hernianti Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 11 November 2019.

Aceh Timur sebagaimana pernyataan di atas, menurut penulis hal ini harus menjadi perhatian khusus oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Faktor penghambat lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Hasni, bahwa :

“Seluruh peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Menurut Hasni bahwa dalam suatu sekolah pasti akan ditemukan beragam sekali masalah-masalah tentang peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh beragamnya latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik diantaranya fisik, kemampuan berfikir, faktor ekonomi, sosial dan faktor-faktor yang lain. Hal ini menuntut suatu sekolah agar memperlakukan peserta didik dengan memperhatikan latar belakang tersebut. Memang dalam suatu sekolah sudah terdapat aturan-aturan yang terbentuk sebagai acuan dalam penanganan kasus maupun permasalahan peserta didik, namun pendekatan-pendekatan yang fleksibel terhadap latar belakang yang dimiliki peserta didik tentunya sangatlah diperlukan”.³⁰

Secara umum, naluri manusia para peserta didik juga akan mendatangi apa yang mereka sukai. Sehebat apapun seorang guru, seorang motivator sekalipun, tidak akan bisa meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bila tidak bisa membuat peserta didik menyukai apa yang akan dipelajari, karena dengan kondisi yang masih labil terhadap segala macam pengaruh, sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk menyentuh perasaan peserta didik. Peserta didik adalah sosok yang sangat dinamis, sehingga perubahan-perubahan bisa saja terjadi bila upaya itu dilakukan secara konsisten.

Solusi dari permasalahan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa hal diantaranya:

1. KKG PAI diharapkan dapat lebih intens melaksanakan kegiatan pengembangan profesional guru dalam rangka pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam, agar guru pendidikan agama Islam yang ada di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran sebab hal ini menjadi masalah yang mendesak untuk dapat direalisasikan. Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk

³⁰Hasni, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 14 November 2019.

meningkatkan profesional guru dalam rangka pemamfaatan teknologi sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu melalui berbagai pelatihan seperti pelatihan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang ditunjang dengan mutu manajemen kkg pai yang profesional dan meningkatkan kesadaran para guru PAI akan pentingnya teknologi sebagai media pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak monoton dan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. KKG PAI diharapkan tetap konsisten menjadi wadah pembinaan professional tenaga pendidik dalam bentuk kegiatan pembinaan profesional. Serta menjadi wahana menumbuh kembangkan semangat kerjasama secara kompetitif di kalangan anggota KKG PAI dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta menjadi wadah penyebaran informasi apabila terjadi perubahan kurikulum pendidikan dan merespon perubahan tersebut dengan mengadakan seminar atau workshop kurikulum terbaru, serta senantiasa mengadakan inovasi, dan pembinaan tenaga pendidik dan penumbuh rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik, sosial, kepribadian dan pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. KKG PAI Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur diharapkan dapat memperlancar upaya peningkatan kemampuan profesional guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. untuk itu keberadaan KKG PAI perlu diberdayakan secara optimal, terorganisir dan berkesinambungan. Sehingga kegiatan KKG PAI yang dilaksanakan oleh para guru dapat menghasilkan dan mendukung penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif, khususnya dalam hal menunjang kemampuan guru dalam memahami karakter peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga guru pendidikan agama Islam termasuk guru yang profesional.
4. KKG PAI diharapkan dapat memperbanyak link atau jaringan luar seperti organisasi guru yang lain, perguruan tinggi, perusahaan, atau dinas

terkait untuk mendukung setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh KKG PAI. serta pergantian pengurus hendaknya dengan mempertimbangkan pengalaman dan keahlian seseorang, sehingga nantinya akan terjadi perkembangan yang kontinyu dalam organisasi dalam hal ini KKG PAI SDN di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

5. KKG PAI diharapkan proaktif memberikan masukan kepada sekolah yang ada di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur untuk menyiapkan sarana dan prasarana, dalam hal ini media pembelajaran yang berbasis teknologi yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

E. Analisis Penulis

Peran Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru PAI di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Di zaman sekarang (*era modern*), sangat dibutuhkan nilai dan norma agama, sehingga lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai dan norma agama yang baik semakin diminati dan dilirik oleh masyarakat yang akan menyekolahkan buah hati mereka. Kondisi seperti ini, tentu menjadikan guru Pendidikan Agama Islam di SD Kecamatan Julok Cut semakin tertantang, juga harus memiliki semangat tinggi di dalam berpartisipasi membangun moral generasi bangsa.

Prolog di atas, seharusnya dapat mendorong Guru PAI untuk selalu mengembangkan tugasnya dalam membangun peserta didik ideal di tengah carut marut peradaban modern. Sejalan dengan itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu usaha kaum terdidik dalam rangka mengupayakan profil manusia (peserta didik) yang dapat mengetahui ajaran agama dan selalu berusaha kembali kepada Tuhan.

Keberadaan PAI sebagai bentuk ajaran agama Islam bertujuan untuk mempertahankan dimensi-dimensi kesucian pada potensi peserta didik agar mampu mendekatkan diri dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap sikap dan perilaku hidup peserta didik. Upaya peningkatan kompetensi guru merupakan

upaya untuk mendayagunakan memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap guru yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan (sekolah) yang berimplikasi terhadap peserta didik.

Tujuan dari upaya peningkatan kompetensi ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan setiap pendidik (guru) yang meliputi pertumbuhan keilmuan, wawasan berfikir, sikap terhadap pekerjaan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan. Upaya peningkatan kompetensi guru biasanya diselenggarakan atas asumsi adanya berbagai kekurangan dilihat dari tuntutan organisasi, tuntutan zaman atau karena adanya kehendak dan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang di kalangan tenaga pendidik itu sendiri. Islam mengajarkan bahwa perubahan adalah sebuah proses yang terus berkembang, perubahan tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi merupakan sesuatu yang perlu diupayakan, sehingga dalam perspektif Islam perubahan mutlak perlu dilakukan.

Salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif dalam merubah atau meningkatkan kompetensi profesional guru adalah melalui kelompok kerja guru (KKG), yang mana dalam kegiatan ini guru yang berasal dari satu rumpun bidang studi berkumpul untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi yang sama. Berikut beberapa pernyataan guru pendidikan agama Islam yang ada di Kecamatan Julok diantaranya bapak Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur mengungkapkan bahwa:

“Selain meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai GPAI yang bertujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik KKG PAI juga menumbuhkan semangat GPAI untuk meningkatkan kemampuan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran di dalam kelas.”³¹

Sedangkan menurut Lukman bahwa:

“Dengan adanya KKG PAI di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat menampung segala aspirasi dan permasalahan serta advokasi yang dihadapi GPAI dalam melaksanakan tugas serta bertukar

³¹ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 17 November 2019.

pikiran/informasi juga mencari jalan penyelesaian serta dapat membantu guru PAI untuk memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan agama Islam, serta dapat menambah wawasan tentang berbagai perkembangan terbaru keilmuan dan inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.”³²

Data diatas menunjukkan bahwa kelompok kerja guru pendidikan agama Islam yang dibentuk dikecamatan ini senantiasa menyediakan forum bagi guru pendidikan agama Islam untuk melaksanakan konsultasi dan sharing yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan pembelajaran, serta kelompok kerja guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Julok senantiasa mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan dan menumbuhkan semangat bagi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran PAI disamping itu telah mensosialisasikan berbagai kebijakan pendidikan dari Depdiknas dan Kemenag atau instansi yang lain. dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya kelompok kerja guru pendidikan agama Islam sangat membantu guru dalam membangun silaturahmi, konsultasi dan komunikasi antar sesama guru pendidikan agama Islam. sehingga guru pendidikan agama Islam sangat bersyukur dengan adanya KKG PAI karena dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan strategi serta metode mengajar yang tepat, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada.

Melihat keberadaan KKG sebagai sebuah organisasi yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, serta membantu GPAI untuk bekerjasama dalam meningkatkan kualitas kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler pendidikan agama Islam disekolah maka KKG PAI Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur selalu melakukan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI dengan berbagai macam bentuk kegiatannya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus KKG PAI Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

³² Lukman, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 19 November 2019

antara lain kegiatan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran sebagaimana dari hasil wawancara bersama dengan Muh. Nasar yang mengungkapkan bahwa:

Kegiatan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan KKG PAI Kecamatan Julok Kabupaten Pinrang dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran antara lain : “membahas dan memilih metode pembelajaran PAI yang efektif dan efisien yang tepat digunakan pada saat proses pembelajaran didalam kelas agar apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang telah diharapkan”.³³

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Zainal selaku guru pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa:

“Dalam rangka meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran disekolah diforum KKG PAI kami Menentukan dan menetapkan cara-cara evaluasi PAI Kegiatan ini diawali dengan mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan alat penilaian yang digunakan oleh masing-masing guru dalam proses pembelajaran.”³⁴

Data tersebut diatas, menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Julok ini adalah kegiatan yang mengarah pada upaya peningkatan efektifitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara seperti mewajibkan setiap anggota KKG PAI untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hasni:

“Dalam rangka upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran disekolah pengurus KKG PAI Mewajibkan setiap anggota KKG PAI untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kriteria Ketuntasan Minimal.”³⁵

Berdasarkan data diatas, kita dapat mengetahui, bahwa selama ini KKG PAI telah berperan aktif memberikan sumbangsuhnya kepada anggota lewat

³³ Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Julok, Aceh Timur Wawancara pada tanggal 22 November 2019.

³⁴ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 14 November 2019.

³⁵ Hasni, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 18 November 2019.

berbagai kegiatan yang diadakan. Namun kiranya perlu adanya peningkatan seiring dengan tuntutan peningkatan kualitas hasil pendidikan yang dibarengi pula dengan upaya peningkatan kualitas administrasi sebagai tenaga guru yang selalu dituntut pro aktif dalam setiap kegiatan.

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau aktivitas belajar mengajar akan tepat guna jika memperhatikan meminimalisir waktu terbuang dan penyampaian materi yang pas. Itu disebut efektivitas dalam pembelajaran. Itu sangat berguna terhadap pembelajaran karena jika efektivitas dalam pembelajaran berhasil akan menghemat waktu, tenaga, ataupun mental. Efektivitas dalam pembelajaran tidak akan tercapai apabila tanpa dengan metode pembelajaran yang tepat dan materi yang memang dibutuhkan murid itu sendiri. Walaupun guru memiliki kriteria atau prinsip yang berbeda-beda itu semua bertujuan agar efektivitas tercapai dan juga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Memang pengorbanan guru tiada habisnya. Sehingga semakin mempertegas bahwa KKG PAI harus senantiasa berperan dalam menyiapkan kegiatan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran

Selain meningkatkan efektifitas pembelajaran disekolah melalui kegiatan KKG PAI tentunya harus ada juga kegiatan dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan skill. Kreatifitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreatifitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi. Apakah perbedaan antara kreativitas dan inovasi? Inovasi dapat diartikan sebagai proses penyempurnaan produk atau proses yang sudah ada. Tanpa kreatifitas tidak akan ada inovasi. Semakin tinggi kreatifitas, jalan ke arah inovasi semakin lebar pula. Hasil wawancara penulis dengan Muh. Nasar salah satu responden yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan skill guru pendidikan agama Islam disekolah KKG PAI senantiasa mengadakan pelatihan-pelatihan penggunaan metode atau perangkat pembelajaran.”³⁶

Selain mengadakan kegiatan pelatihan dalam rangka penggunaan metode pembelajaran KKG PAI SD Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur juga mengadakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan skill yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam rangka meningkatkan skill sebagai guru pendidikan agama Islam senantiasa membahas dan mengkaji buku PAI secara bersama sama, sebab seiring dengan perkembangan zaman yang berimplikasi terhadap kurikulum pendidikan, maka menuntut adanya perkembangan dan penyesuaian materi ajar untuk siswa. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan Guru PAI selalu baru.

Dari hasil telaah penulis salah satu kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan skill seorang guru mengadakan kerja secara berkelompok untuk merumuskan kisi-kisi soal, membuat alat peraga dan sebagainya yang berhubungan untuk melatih kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, biasanya terdiri dari lima guru yang letak sekolah atau rumah antara guru tidak terlalu jauh yang disusun oleh pengurus KKG PAI.

Hasil diatas menunjukkan bahwa KKG PAI Julok Kabupaten Aceh Timur senantiasa melakukan kegiatan yang senantiasa mampu meningkatkan kreativitas dan skill guru pendidikan agama Islam, sebagaimana kita ketahui bahwa kreativitas adalah sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran yang berdasarkan tiga aspek cipta, rasa dan karsa yang akan menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat membangkitkan dan menanamkan kepercayaan diri siswa supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Seorang guru harus kreatif dalam pembelajaran karena isi pendidikan umum menyumbang terhadap kehidupan yang kreatif. Kreativitas menunjukkan eksplorasi gagasan dan kegiatan baru dan memberikan kepuasan serta dorongan

³⁶ Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 17 November 2019

untuk memperluas eksplorasinya. Dalam pembelajaran kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya.

Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran di kelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tujuan dari pembelajaran dalam hal ini pembelajaran akidah akhlak akan mampu membentuk kepribadian dan moral siswa menjadi pribadi yang Islami dan moral yang luhur.

Membangun kreativitas guru membutuhkan proses, ia tidaklah lahir tiba-tiba, ada proses yang mengawalinya seperti: *pertama*, belajar dari pengalaman mengajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman guru lain. Guru dapat belajar dan merefleksikan perjalanan proses belajar mengajarnya ke dalam praktik pembelajaran bersama siswa. *Kedua*, rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap murid-muridnya agar mereka menjadi manusia ideal di masa yang akan datang. Cinta adalah energi kehidupan. Cinta merupakan sumber pemicu yang kuat atas lahirnya kreativitas. Jika ada cinta dan kasih sayang, maka rasa dan jiwa guru terlibat dalam proses pengajaran dan pendidikannya sehingga totalitas kinerja guru lahir. Perasaan siswa dapat menangkap cinta kasih gurunya sehingga terjalin hubungan psikologis antara siswa dan guru. *Ketiga*, adanya tanggung jawab yang mendalam terhadap tugasnya. *Keempat*, guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kepribadian dan keterampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Kreatifitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreatifitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.

Kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengadakan workshop untuk sosialisasi kurikulum baru, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, perangkat pembelajaran dan berbagai macam permasalahan seputar isu-isu pendidikan bagi Guru PAI, mengadakan kunjungan ke beberapa institusi pendidikan, sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh KKG PAI dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru pendidikan agama Islam melalui dengan berbagai kegiatan pula sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh. Nasar dalam wawancara bersama penulis yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam peningkatan pengetahuan dan wawasan guru pendidikan agama Islam KKG PAI Inti Malahayati mengadakan sosialisasi kurikulum baru, pengembangan kurikulum, metode dan lain-lain, serta mengadakan studi banding di sekolah atau lembaga pendidikan yang lebih maju baik di dalam maupun luar kota. Adapun studi banding dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah lain yang notabenehnya sudah terkenal dan favorit. Dari situlah guru PAI anggota KKG dapat meniru model pembelajarannya.”³⁷

Kegiatan lain yang dilakukan oleh KKG PAI Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru PAI KKG PAI senantiasa mengadakan kegiatan untuk mengidentifikasi masalah dan cara memecahkan masalah yang ditemui dalam proses belajar mengajar, menentukan cara pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan PAI di sekolah. Setelah membahas tentang problematika dalam kegiatan belajarmengajar, pengurus KKG PAI juga mengadakan diskusi untuk menentukan cara bimbingan dan penyuluhan. Sebelumnya salah satu pengurus dipilih untuk memimpin jalannya diskusi tersebut. Kemudian para anggota saling mengajukan pendapat dan argumennya mengenai cara seorang guru dalam melakukan bimbingan konseling yang baik. Dari diskusi tersebut akhirnya diperoleh alternatif cara seorang guru untuk menjadi konselor yang mempunyai tugas membimbing dan member penyuluhan tentang ajaran agama Islam kepada peserta didiknya.

³⁷ Muh. Nasar, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Julok Kabupaten Aceh Timur, Wawancara pada tanggal 18 November 2019

Dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh KKG PAI tersebut diharapkan semua guru pendidikan agama Islam yang tergabung dalam wadah KKG akan semakin meningkat tingkat profesionalismenya. Karena profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal seperti minat dan bakat, dan juga faktor eksternal seperti lingkungan sekitar, sarana dan prasarana, serta latihan yang dilakukan guru.

Semua guru pendidikan agama Islam yang menjadi anggota KKG sebahagian besar bersetatus sebagai Pegawai Negeri Sipil dan telah menyelesaikan pendidikan pra jabatan sampai dengan perguruan tinggi atau sering kita kenal dengan Sarjana pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru PAI tersebut sudah dapat dikatakan sebagai tenaga profesional.

Sedangkan yang dimaksud dengan tenaga profesional adalah tenaga kependidikan yang berkualitas memiliki wewenang penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengendalian pendidikan atau pengajaran. Tuntutan akan kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya telah tercantum dalam undang-undang guru dan dosen no.14 tahun 2005 tentang guru profesional. Dengan demikian tuntutan akan profesionalisme guru adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, oleh karena itu KKG sebagai salah satu organisasi profesi guru PAI sangat berperan dalam proses pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru. Akan tetapi organisasi ini tentunya akan menjalankan perannya dengan baik apabila semua anggota KKG yang berstatus guru PAI bersama-sama membangun konsolidasi dan semangat untuk selalu berusaha memperbaiki kinerja sebagai guru pendidikan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Maka pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari apa yang telah penulis dapatkan dan paparkan pada bab sebelumnya. Adapun hasil / kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Peran KKG dalam meningkatkan motivasi Guru PAI, yaitu dengan memberikan kesejahteraan pada guru, melakukan pemantauan pada kegiatan KBM, membuat kegiatan sehingga menambah pemasukan guru dan meningkatkan kualitas guru melalui kegiatan KKG / MGMP serta pelatihan maupun workshop.
2. Peran KKG dalam meningkatkan profesionalitas Guru PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada intensnya kegiatan yang dilaksanakan, seperti kegiatan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran, meningkatkan kreatifitas dan skil serta kegiatan yang meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru pendidikan agama Islam. Ragam faktor pendukung dan penghambat kompetensi profesinal guru PAI SD di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dimana yang menjadi faktor pendukungnya adalah pengalaman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kedisiplinan dan kebijakan kepala sekolah serta lingkungan sekolah yang di anggap kondusif dalam melaksanakan peroses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, kurang mampunya guru menggunakan media elektronik seperti leptop dan LCD, alokasi waktu pelajaran yang dianggap kurang, serta seringnya kurikulum pendidikan di Indonesia berganti. Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan KKG PAI

lebih intens melaksanakan kegiatan pengembangan kompetensi profesional guru dalam rangka pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, serta tetap konsisten menjadi wadah pembinaan profesional guru PAI dan KKG PAI perlu diberdayakan secara optimal, terorganisir dan berkesinambungan.

B. Saran

1. Pengurus KKG PAI Inti Malahayati harus lebih proaktif dalam memberikan motivasi kepada guru PAI dalam meningkatkan kompetensinya.
2. Pengurus KKG PAI Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur lebih juga harus aktif dalam memberikan pembinaan terhadap guru PAI yang mengalami kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
3. Selalu terbuka dalam menerima saran dan masukan dari semua pihak terutama guru PAI dalam mengaktifkan KKG PAI Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur yang sangat dibutuhkan kehadirannya oleh para guru PAI di sekolah.
4. Untuk kepala sekolah agar memberikan pengarahan secara terus menerus kepada guru PAI agar memiliki motivasi yang tinggi untuk senantiasa mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung agar kegiatan proses pelaksanaan tugas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal.
5. Untuk guru PAI diharapkan untuk meningkatkan kualitas pribadi terutama kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Aktif mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas sebagai profesi guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pribadi masing-masing guru PAI. Guru PAI harus aktif mengikuti berbagai pelatihan, seminar, workshop dan diskusi ilmiah, juga diharapkan dapat terus bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam mencerdaskan anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Abi Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib Mawardi Al Basyri, *Tafsir Al-Mawardi*, Beirut Libanon: Darul Kitab 'Alamiah, t.t.
- Abdul Wahid, Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu. & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Bukhari, *Sahih Bukhari Cet. I*; Riyad: Dar al-Salam, 1997 M/1417 H
- Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.*
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azizy, Qodri. *Membangun Integritas Bangsa Cet. I*, Jakarta: Renaisan, 2004.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam Cet. I*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus besar Bahasa Indonesia (KBI)*, Perum Balai Pustaka, Jakarta; 1988.
- Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Citra Umbara, 2006.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Drajat, Manpan. *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fattah, Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fathurrahman, Pupuh. *Guru Profesional*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Grha Guru, 2009.
- Ginting, A. *Proposal Pengajuan Dana Pembinaan KKG Padang Barat*, Padang: SD CA Padang, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Hassan Shadili & John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia Cet. Ke-23*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- <http://Suciptoardi.Wordpress.Com/2007/12/29/profesionalisme-dunia-pendidikan-oleh-Winarno-Surakhmad/2014/03/12>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019.
- Idris, Ridwan, *Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya di Sekolah*, Makassar: Alauiddin University Press, 2003.
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra dan Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet. VIII*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- J.R, Geist. *Predictor of Faculty Trust Elementary Schools', Enabling Bureaucracy, Teacher Profesional, and Academic Press*, Dissertation of The Ohio State University, <http://www.054edu.com> (21 Desember 2019)
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lazarruth, Soewardi. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Mariana I Made Alit. *Science for All*, Bandung: PPPG IPA, 2005.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mardalis, *Metode penelitian; Suatu Pendekatan Proposal Cet. VII*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- M. Hasan, Ani. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pertengahan'*, <Http://Www.Pendidikan.Net/Artikel/2016.Html.h.1>
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar (Ed. 2) Cet. I*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam Cet. IX*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Nurdin, Syarifuddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum Cet. 2*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru Cet. I*, Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar Cet. III*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Harun Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Raflis Kosasi & Soetjibto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP Dharma Bhakti, 2003.
- Robert F. Mc Nergney & Carol Carrier, *Teacher Development*, New York: Macmillan Publishing Co.Inc, 1981
- Rustaman et. al., *Common Text Book, Strategi Belajar mengajar Biologi Edisi Revisi*, Bandung: Jica Imstep Upi, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet A. & Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education Cet. 2*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Sholeh, Asrorun Niam. *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: Elsas, 2006.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei Cet. I*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Cet. IV*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sulaiman, Umar, *Profesionalisme Guru*, Samata: Alauddin University Press, 2013.
- Supranto, J. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasara, Edisi 6*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Cet. I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sulistiyo, *Seminar Sertifikasi Guru Antara Profesionalisme dan Komersialisme*, Semarang: Seminar Regional Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya Cet. VI*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa, 1999.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Suryosubroto, B. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kpendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Susanto, Ahmad, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Suyanto & Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2002.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pedekatan Baru Cet. IX,*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Cet. I*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Team Dedaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik PBM Cet V*, Surabaya: Rajawali Pers, 1993
- Tim Penyusun, *Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar*, Surabaya: Departemen Agama Jawa Timur, 1996/1997.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ed. 1*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran Cet. I*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2011.
- Wijaya, Cece & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Cet. I*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jln. Meurandeh - Kota Langsa - Provinsi Aceh
Telepon (0641) - 22819 / 23129, Faksimili (0641) 426139, Surel: info@iainlangsa.ac.id
website: <http://pps.iainlangsa.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR : B - 053 / In.24 / PPs / PP.00.9 / 02 / 2020

TENTANG

PERUBAHAN ATAS SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA NOMOR 57 TANGGAL 13 MEI 2019 TENTANG PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- Menimbang :
- Bahwa untuk Memenuhi Persyaratan dalam meraih gelar strata dua bagi mahasiswa Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Tesis;
 - Bahwa nama-nama yang tercantum namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat/diserahi tugas sebagai Dosen Pembimbing Tesis;
 - Bahwa untuk maksud tersebut perlu ditetapkan dalam suatu surat Keputusan Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Langsa
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor: 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor: 146 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawayah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Agama;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa
 - Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: B.II/3/17201 tanggal 24 April 2019 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2853 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Langsa
 - Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 139 Tahun 2019 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Pertama :

Menunjukkan dan mengangkat Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa sebagai berikut:

Pembimbing I : **Dr. Zainuddin, MA**

Pembimbing II : **Dr. Razali Mahmud, MM**

bagi mahasiswa:

Nama : **Idris**

NIM : **503 2017 016**

Prodi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Judul Tesis : **Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati**

Kedua :

Surat Keputusan ini berlaku selama dua semester (Semester Ganjil 2019/2020 dan Genap 2019/2020) sesuai Kalender Akademik Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa;

Ketiga :

Surat Keputusan ini ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penempatan dan penetapan ini.

Ditetapkan di : **LANGSA**
Pada Tanggal : **06 Februari 2020 M**
12 Jumadil Akhir 1441 H

Direktur,


Zulkarnaini



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jln. Meurandeh - Kota Langsa – Provinsi Aceh
Telepon (0641) - 22619 / 23129; Faksimili (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id;
Website: <http://pps.iainlangsa.ac.id/>

Nomor : B- 056 /In.24/PPs/PP.00.9/02/2020
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Langsa, 06 Februari 2020 M
12 J. Akhir 1441 H

Kepada Yth,

Di
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat.

Disampaikan kepada Ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II Inti Malahayati bahwa mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Idris
Tempat/Tgl. Lahir : Lhok Seutang, 05 Oktober 1978
NIM : 503 2017 0016
Judul Penelitian : **Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Motivasi dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati**

bermaksud melakukan penelitian di Instansi yang Bapak pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak agar dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Direktur,


Zulkarnaini



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI JULOK CUT
KECAMATAN JULOK

Hal : Balasan
Kepada Yth :
Ketua Jurusan Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa
Nama Kajor : Dr Muhaini, MA
Di Tempat

Dengan Hormat

Yang bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : Mahdi, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Negeri Julok Cut

Menerangkan Bahwa :

Nama : Idris
NIM : 503 2017016
Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Langsa

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada SD Negeri Julok Cut sebagai syarat penusunan tesis dengan judul
“ PERAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN PROFESIONALITAS GURU PAI PADA GUGUS II INTI
MALAHAYATI “

Demikian surat ini kami sampaikan dan atas kerjasamanya kami mengucapkan
terimakasih

Julok Cut, 24 Februari 2020
Hormat Kami
Kepala SDN Julok Cut

MAHDI, S.Pd

NIP. 197112311993051002



PEDOMAN WAWANCARA

Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati

1. Apakah bentuk kegiatan KKG PAI SD yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?
2. Apakah KKG PAI SD di Kecamatan Kasihan mampu menggerakkan organisasi dan merealisasikan program-program yang telah disusun/ditetapkan ?
3. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan Bapak/Ibu khususnya Kompetensi Profesional setelah mengikuti KKG PA?
4. Bagaimana pendapat Ibu mengenai kinerja guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Julok khususnya pada penguasaan Kompetensi Profesional ?
5. Bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?
6. Apakah kegiatan KKG PAI dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dan apa saja bentuk kegiatan tersebut ?
7. Bagaimana Kompetensi Profesional GPAI setelah mengikuti KKG PAI Gugus II Inti Malahayati Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?
8. Bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu untuk menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
9. Bagaimana langkah yang dilakukan Bapak/Ibu dalam merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran ?
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif ?
11. Apakah Bapak/Ibu melakukan refleksi terhadap kinerja diri sendiri dan memanfaatkan hasil refleksi tersebut dalam rangka peningkatan keprofesionalan ?
12. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri ?

PEDOMAN OBSERVASI
Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan
Profesionalitas Guru PAI Pada Gugus II Inti Malahayati

NO	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN	
		Ya	Tidak
1	Memiliki Pedoman Kerja		
2	Kegiatan KKG berdasarkan kepada rencana kerja tahunan dan disesuaikan dengan kebutuhan;		
3	Kegiatan KKG berdasarkan Memperhitungkan sumber pendanaan yang dimiliki oleh KKG		
4	Program KKG memberikan wawasan kepada guru tentang kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat daerah sampai pusat,		
5	Adanya Diskusi permasalahan pembelajaran		
6	Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran		
7	Analisis kurikulum		
8	Penyusunan laporan hasil belajar siswa		
9	Pelatihan terkait dengan penguasaan materi tentang tugas mengajar		
10	Mengadaka penelitian Tindakan Kelas/Studi Kasus		
11	Penulisan Karya Ilmiah		
12	Seminar, loka karya, kolokium (paparan hasil Penelitian) dan diskusi panel		
13	Pelatihan dan pendidikan berjenjang		
14	Kompetisi kinerja guru.		
15	Pengurus mengevaluasi setiap kegiatan sebagaimana yang tertera pada rencana program tahunan		
16	Pengurus melaporkan pelaksanaan program KKG pada rapat pengurus serta anggota dalam bentuk laporan pada akhir tahun		

Lampiran

DOKUMENTASI PENELITIAN DAN WAWANCARA



Gambar I :

Wawancara Dengan
Kepala Sekolah Inti II
Malahayati

Gambar II :

Peneliti melihat
Dokumentasi kegiatan
KKG di Ruang Guru
Sekolah Inti II Malahayati



Gambar III :

Melakukan Wawancara
kepada beberapa orang
GPAI Gugus II
Malahayati





Gambar IV:

KKG PAI Gugus II Inti Malahayati melaksanakan kegiatan workshop

Gambar V:

Bersama Kepala Sekolah dan Guru PAI setelah melaksanakan kegiatan Workshop di Gugus II Inti Malahayati



Gambar VI:

Guru PAI memberikan hadiah kepada Siswa setelah mengikuti kegiatan Lomba Yang diselenggarakan oleh KKG PAI Gugus II Inti Malahayati



RIWAYAT PENULIS

A. IDENTITAS DIRI

Nama : IDRIS, S.Pd.I
Tempat / Tanggal Lahir : Lhok Seuntang / 05 Oktober 1978
Alamat : Dusun Tanjong Meunuang Desa Lhok Seuntang
Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur
Email : risthahir@gmail.com
Nama Ayah : Thalib
Nama Ibu : Salbiah
Status : Menikah
Nama Istri : Rauzah,S.Pd.I
Nama Anak :
1. Muhammad Thahir
2. Zakiyal Afkar
3. Farid Atallah
4. Arisha Nadhira

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

a. SD	: SD Negeri Lhok Seuntang	Lulus Tahun 1992
b. SMP	: SMP Negeri Kuta Binjei	Lulus Tahun 1995
c. SMA	: SMA Negeri 1 Julok	Lulus Tahun 1998
d. STAI ZAWIYAH COT KALA LANGSA		Lulus Tahun 2004

2. Pendidikan Non Formal

a. Pernah belajar di Dayah Ranting Darussaadah Julok

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Mengajar di MTsN Kuta Binjei	Tahun 2004 - 2006
2. Mengajar di SMP Negeri 3 Julok	Tahun 2007- 2008
3. Mengajar SD Negeri Lhok Seuntang	Tahun 2008-2016
4. Tahun 2016 menjadi Pengawas Sekolah	Tahun 2016 s/d sekarang

D. PRESTASI / PENGHARGAAN

1. Tahun 2019 Lomba Pengawas Prestasi Mendapat Juara Harapan II
2. Tahun 2020 Lomba Pengawas Prestasi Mendapat Juara Harapan II
3. Tahun 2021 Lomba Pengawas Prestasi Mendapat Juara Harapan II

E. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Menjadi anggota PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia)
2. Menjadi Anggota APSI (Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia)
3. Menjadi Anggota IGI (Ikatan Guru Indonesia)

F. KARYA ILMIAH

1. SKRIPSI
2. PTK
3. PTS

Langsa, 26 Juni 2022

IDRIS, S.Pd.I